

**TEOLOGI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA
MENURUT HARUN NASUTION**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam



Oleh:

Nurul Fitriana
NIM: 1504016021

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Fitriana

NIM : 1504016021

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**TEOLOGI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA MENURUT
HARUN NASUTION**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Juni 2022

Penulis

Nurul Fitriana

NIM. 1504016021

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di tempat

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nurul Fitriana

Nim : 1504016021

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **Teologi Kerukunan Antar Umat Beragama Menurut Harun
Nasution**

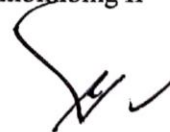
Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya di ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.

Semarang, 14 Juni 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Nasihun Amin, M.Ag
NIP. 19680711993031003

Dr. A Tajudin Arafat, M.S.I
NIP. 198607072019031012

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Nurul Fitriana,
NIM 1504016021 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada
tanggal :

21 Juni 2022

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Pembimbing I

Dr. Nasihun Amin, M.Ag.
NIP. 19680711993031003

Penguji I

Dra. Yusriyah, M.Ag.
NIP. 196403021993032001

Pembimbing II

Dr. A. Tajudin Arafat, M.S.I.
NIP. 198607072019031012

Penguji II

Winarto, M.S.I.
NIP. 198504052019031012

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M.Ag.
NIP. 197207122006042001

MOTTO

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنِ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا
انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada *Thaghut* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. al-Baqarah (2): 256)

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya penulis skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Tidak lupa shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi inspirator sejati seluruh umat Islam. Berkat pertolongan Allah SWT dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Teologi Kerukunan Antar Umat Beragama Menurut Harun Nasution*” yang secara akademis menjadi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Aqidah Dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Semoga bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam yang telah memberikan bimbingan judul skripsi dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam yang telah memberikan pengarahannya judul skripsi.
4. Bapak Machrus selaku dosen wali yang selalu memberi masukan dan support kepada penulis.
5. Bapak Dr. Nasihun Amin, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, MSI selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya, untuk memberikan bimbingan dan pengarahannya dalam penyusunan skripsi ini.

6. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, atas segala kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing dan memberikan ilmu-ilmunya serta seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bantuan dan pelayanannya dengan baik.
7. Kedua orang tua saya Bapak Moch. Koyum dan Ibu Rikanah yang telah merawat dari kecil hingga saat ini dan dengan ikhlas memberikan do'a dan restu serta tak henti-hentinya selalu memberi motivasi agar penulis selalu bersemangat dan tidak pernah menyerah dalam menjalani proses studi. Semoga Allah senantiasa berkenan memberi rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya untuk beliau berdua di dunia dan di akhirat kelak.
8. Suami saya Agus Hariyanto yang telah memberikan semangat dan sudah menemani dan mendukung sampai akhir masa skripsi.
9. Sahabat dan teman-teman Aqidah Dan Filsafat Islam yang telah memberikan motivasi, serta bantuan moril maupun materiil baik langsung maupun tidak langsung selama proses penulisan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Penulis masih membutuhkan kritik dan saran demi perbaikan selanjutnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 14 Juni 2022

Penulis,

Nurul Fitriana
NIM: 1504016021

ABSTRAK

Kajian ini dilatarbelakangi pemikiran bahwa keragaman agama, suku, dan budaya Indonesia merupakan aset fundamental untuk mendukung pembangunan, namun sekaligus dapat menjadi penghambat. Pengelolaan yang tepat dari perbedaan-perbedaan ini akan menciptakan kehidupan yang harmonis bagi masyarakat yang menopang pembangunan negara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teologi kerukunan Harun Nasution dan relevansi teologi Harun Nasution dengan kerukunan antar umat beragama di Indonesia saat ini.

Metode riset menggunakan jenis riset perpustakaan dengan mengkaji ide-ide tokoh. Data primer adalah buku Harun Nasution yang berjudul *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran; Teologi Islam; Islam ditinjau dari berbagai aspeknya; Filsafat Agama, Pembaharuan dalam Islam; Akal dan Wahyu dalam Islam; Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*. Data sekunder berupa berbagai buku dan beberapa jurnal ilmiah yang terakreditasi. Teknik pengumpulan data menggunakan penelitian dokumenter. Dokumen yang dimaksud adalah karya Harun Nasution. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan deskriptif.

Kajian menunjukkan bahwa (1) Teologi kerukunan Harun Nasution merupakan struktur teologi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan umat beragama. Faktor yang mempengaruhi pemikiran teologisnya, *pertama*, Harun sangat dipengaruhi oleh rasionalitas kubu Mu'tazilah. Kecenderungan kuat Harun terhadap rasionalitas Mu'tazilah menyebut predikat pemikiran teologisnya sebagai pembaruan teologis. *Kedua*, latar belakang pendidikannya memperjelas bahwa Harun dipengaruhi oleh berbagai pembaharu dan orientalis. (2) Fokus kajian pemikiran Harun Nasution terutama di bidang filsafat, tetapi tasawuf dan Kalam kemudian dikembangkan olehnya dalam disiplin ilmunya di universitas. Namun, pemikiran Islam rasional Harun Nasution juga terkait dengan terwujudnya kerukunan di Indonesia berdasarkan akord agama dalam kontekstualisasi dengan teologi kerukunan. Dalam suasana "conflict" atas nama agama, pemikiran Islam rasional yang diusung Harun Nasution terbangun. Merupakan usulan solusi pemahaman agama untuk melakukan kerukunan antar umat beragama di Indonesia di era sekarang ini. Dalam konteks ini, Harun Nasution meyakini bahwa konsep kerukunan antar umat beragama masih relevan di Indonesia saat ini.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 th. 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	,	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Sa'	Š	S dengan titik di atas
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	H	H dengan titik dibawah
خ	Kha'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Ž	Z dengan titik di atas
ر	Ra'	R	-
ز	Za'	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	S	S dengan titik di bawah
ض	Dad	D	D dengan titik di bawah
ط	Ta'	T	T dengan titik di bawah
ظ	Za'	Z	Z dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik
غ	Gain	G	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Waw	W	-

ه	Ha	H	-
ء	Hamzah	,	<i>Apostrof</i> lurus miring (tidak utk awal kata)
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal Pendek

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
ا	A	Bunyi <i>fathah</i> panjang	كان
ي	I	Bunyi <i>kasrah</i> panjang	فيك
و	U	Bunyi <i>dammah</i> panjang	كونو

3. Vokal Panjang

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
-	A	Bunyi <i>fathah</i> panjang	افل
-	I	Bunyi <i>kasrah</i> panjang	سنل
-	U	Bunyi <i>dammah</i> panjang	احد

4. Diftong

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
و ...	Aw	Bunyi <i>fathah</i> diikuti <i>waw</i>	موز
ي ...	Ai	Bunyi <i>fathah</i> diikuti <i>ya'</i>	كيد

5. Pembauran Kata Sandang Tertentu

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
...ال	Al	Bunyi <i>al Qamariyah</i>	القمرية
ش ال	as-sy...	Bunyi <i>al Syamsiyah</i> dengan/huruf berikutnya	الذرية
...وال	wal/wasy-sy	Bunyi <i>al Qamariyah</i> / <i>al Syamsiyah</i> diawali huruf hidup adalah tidak terbaca	SSوالقمرية والشمسية/

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	vi
HALAMAN ABSTRAK	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan	11

BAB II: TEOLOGI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Pengertian Teologi dan Kerukunan	13
1. Pengertian Teologi.....	13
2. Pengertian Kerukunan.....	15
3. Makna Penting Teologi Kerukunan	17
B. Kerukunan antar Umat Beragama	20
1. Konsep Kerukunan dalam Beragama	20
2. Peran Tokoh Agama dalam Menciptakan Kerukunan antar Umat Beragama	22
C. Konsep Toleransi Beragama	28

BAB III : HARUN NASUTION: TEOLOGI & KERUKUNAN

A. Biografi Ringkas Harun Nasution	30
1. Harun Nasution: Latar Belakang dan Pendidikannya.....	30
2. Karyanya	32
3. Ciri Pemikiran Harun Nasution	35
4. Metodologi dan Approach Harun Nasution.....	37
B. Teologi Kerukunan Harun Nasution.....	38
1. Tata Krama Hidup Beragama & Pancasila.....	38
2. Dialog Islam – Kristen di Indonesia	44
3. Musyawarah antar Agama	44
4. Lembaga antar Agama	45

BAB IV: ANALISIS TEOLOGI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA MENURUT HARUN NASUTION

A. Konsep Teologi Kerukunan Antar Umat Beragama Menurut Harun Nasution.....	47
B. Relevansinya Teologi Harun Nasution dengan “Kerukunan Antar Umat Beragama” di Indonesia Era Sekarang	68

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA	76
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82
-----------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman budaya, agama, dan suku di Indonesia menjadi modal dasar untuk mendukung pembangunan, namun sekaligus dapat menjadi penghambat. Pengelolaan yang tepat dari perbedaan-perbedaan ini akan menciptakan kehidupan yang harmonis bagi masyarakat yang menopang pembangunan negara. Di sisi lain, jika perbedaan-perbedaan ini tidak dikelola dengan baik atau salah, negara tidak akan dapat berkembang dengan lancar. Kerukunan umat beragama merupakan bagian dari kerukunan bangsa, karena kerukunan umat beragama merupakan inti dari ketentraman, keharmonisan dan kerukunan dalam masyarakat. Dalam sejarah kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, persoalan kerukunan antarumat beragama sebagai akibat dari masyarakat majemuk menjadi sangat penting, terutama bagi pemeluk agama.¹

Kerukunan antar umat beragama tidak berarti merelatifkan agama-agama yang ada dan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan dengan menjadikan agama yang ada sebagai madzhab dari seluruh agama ini, tetapi sebagai sarana hubungan lahiriah, bersama-sama, untuk mengatur agama yang sama, atau antar kelompok agama dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu, kerukunan berarti kehidupan yang damai dan tentram saling toleransi antar pemeluk agama yang sama dan pemeluk agama yang berbeda, menerima perbedaan keyakinan dengan orang dan kelompok lain, dan pemeluk agama lain oleh masing-masing masyarakat. Kita dapat menyimpulkan bahwa itu adalah

¹ Siti Makhmudah, "Upaya Masyarakat dalam Membina Kerukunan antar Umat Beragama di Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri" Vol 4/No. 2, Desember 2016, h. 61.

untuk dapat mempraktekkan doktrin yang sedang dipertentangkan sehingga harus mampu menerima perbedaan.²

Secara realistik mustahil bila diidealkan untuk munculnya kebenaran tunggal yang ditampilkan dalam satu bentuk dan paket, dan digenggam oleh orang-orang dengan satu kesatuan pemahaman dan keyakinan. Oleh karena itu, di antara tantangan yang harus selalu dihadapi adalah langkah-langkah konstruktif yang pada hakikatnya berfungsi untuk mendamaikan perbedaan agama yang cenderung menimbulkan konflik antarmanusia atas nama kebenaran Tuhan. Dari penjelasan sebagaimana penjelasan sebelumnya, dapat ditegaskan, mewujudkan “teologi” harmoni harus dimanifestasikan dengan lisan dan perbuatan.³

Di berbagai pelosok Indonesia, konflik berkepanjangan atas nama agama kerap terjadi. Masjid dibakar, gereja diserang, umat beragama diserang oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab, bom bunuh diri atas nama agama, ekstremisme dan vandalisme, serta diskriminasi atas nama isu rasial adalah hal biasa, sudah menjadi berita setiap hari. Tentu saja, negara Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, sehingga kekerasan yang mengatasnamakan agama, ras, dan budaya tidak bisa dihindari. Kejahatan yang dilakukan antar kelompok pasti memicu kebencian, kekerasan, dan vandalisme. Jika tidak dikelola dengan baik, akan menjadi ledakan yang dapat meledak dan menghancurkan struktur masyarakat Indonesia yang sudah mapan.⁴

Islam telah mengajarkan bahwa di antara manusia pasti ada perbedaan, baik itu dari segi budaya, suku, adat istiadat maupun perbedaan keyakinan, yang kesemuanya itu wajar dan merupakan sunnatullah atau sudah menjadi ketetapan

² Abddul Muais, *Kerukunan Ummat antar Agama dalam Kerangka NKRI*, Djember: UII Kiai Modjo, 2020, h. 32.

³ Ibbnu Rusdy & Sitti Zaolehah, “Makna Kerukunan antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian”, *Jurnal untuk Studi Islam*, Volume. 1, Nomor.1, Januari 2018, h. 173. Doi.Org/10.31943/Afkar_Journal.V1i1.13

⁴ Arsip Widodo, “Moderation of Islamic Education As An Effort To Prevent Radicalism (Case Study of FKUB Singkawang City, Kalimantan, Indonesia)”, *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 13, No.2 (2019), h. 273. Doi: 10.21580/nw.2019.13.2.5086

Allah, maksud dan tujuan utamanya adalah untuk mereka adalah agar saling mengenal dan berinteraksi.⁵ Islam diturunkan untuk kemaslahatan universal.⁶

Demikian pula Rasulullah sebagai utusan Allah SWT tidak memperkenankan seorang sahabat untuk memaksa orang lain memeluk agama yang menjadi tugas sucinya, karena itu beliau dipuji baik oleh kawan maupun lawan yang memusuhi agama yang dibawanya. Atas dasar itulah Michael H. Hart mengatakan:⁷ suatu contoh yang sangat konkrit tentang hal ini ialah tata urutan (*ranking*) yang saya susun yang menempatkan Muhammad lebih tinggi daripada Jesus (Isa), hal ini dikarenakan keyakinan saya bahwa Muhammad secara pribadi jauh lebih berpengaruh pada formulasi agama yang dianut orang Islam, daripada Jesus pada formulasi agama Kristen. “*My choice of Muhammad to lead the list of the world's most influential persons may surprise some readers and may be questioned by others, but he was the only man in history who was supremely successful on both the religious and secular levels*” (Jatuhnya seleksi saya kepada Rasulullah SAW untuk menempati posisi beliau paling atas dalam daftar para tokoh yang paling berpengaruh di dunia ini, mungkin mengagetkan beberapa pembaca dan sangat mungkin juga dipertanyakannya oleh yang lain, tetapi beliau pantas sebagai orang satu-satunya dalam sejarah yang telah sukses secara penuh dan agung, baik dalam dimensi keagamaan maupun dalam aspek keduniawian).

Michael H. Hart mengakui bahwa Rasulullah SAW tidak sekedar pemimpin ukhrawi namun juga ukhrawi. Oleh sebab itu, setelah wafatnya Rasulullah SAW di tahun 632 M menyebabkan terjadinya pergeseran dan pergantian kekuasaan terus menerus, sebagai pengganti Muhammad SAW. Pergantian tersebut diawali dari Abu Bakar, Umar Ibn al-Khattab, Usman Ibn

⁵ QS. al-Hujurat ayat 13

⁶ Ammar Fadzil, “Religious Tolerance in Islam: Theories, Practices and Malaysia’s Experiences as a Multi Racial Society”, *Journal of Islam in Asia*, Spl. Issue, No.3 September 2011, Associate Professor, Department of Qur’an and Sunnah Studies, Kulliyah of IRK & HS, International Islamic University Malaysia, h. 345-352. Doi.org/10.31436/jia.v8i0.265

⁷ M.H. Hart, “*The 100, a Ranking of the Most Influential Person in History*”, New York, NeY 101020), h. 3.

‘Affan, Ali Ibn Abi Thalib, dan Mu’awiyah. Pergantian kedudukan dari khalifah Ali Ibn Abi Thalib ke Mu’awiyah terjadi karena adanya kelicikan yang dilakukan Mu’awiyah. Karena adanya kelicikan itulah, maka muncul golongan-golongan seperti mu’tazilah, khawarij, murji’ah, jabariyah, qadariyah, dan ahlu sunnah wal jama’ah. Pada gilirannya kemudian muncullah kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan di setiap pikiran dan langkah mereka, serta melahirkan beberapa paham tentang ketuhanan yang mengakibatkan lahirnya permasalahan dan kerap kali disebut sebagai problem teologi atau kalam.⁸

Belakangan ini, wacana tentang pluralisme agama dan isu-isu terkait semakin gencar dan mengemuka. Kita melihat buku, artikel dari media massa dan seminar, konferensi, simposium, debat, dan dialog tentang hubungan antaragama di berbagai tingkatan, lokal, nasional dan internasional. Kecenderungan untuk mengintensifkan perdebatan tentang pluralisme agama dan hubungan antaragama akan tumbuh. Maka Harun Nasution dalam buah pikirannya menyatakan:

“Islam memerintahkan supaya umatnya berperilaku toleran, tidak hanya pada agama Kristen dan Yahudi, namun juga pada agama lainnya. Surat Al-Baqarah ayat 256 menyatakan bahwa dalam agama tak ada paksaan mengingat jalan yang benar dan lurus sudah bisa dibedakan dengan terang benderang dari jalan sesat dan salah. Karena itu diserahkan kepada manusia untuk menentukan pilihannya yaitu jalan yang diinginkannya”.⁹

Adapun faktor mendasar sehingga pilihan jatuh pada Harun Nasution yaitu karena ditinjau dari aspek kemampuan dan kepiawaiannya, Harun Nasution merupakan seorang guru, pendidik, dan pemikir Islam yang luas wawasannya dengan fokus pemikiran utamanya pada teologi yang bersifat Islami, mistisisme (tasawuf) dan filsafat agama yang banyak menaruh perhatian terhadap kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

⁸ Suryadi, “Teologi Inklusif Nurcholish Madjid (Pemikiran tentang Pluralisme dan Liberalisme Agama)”, *Jurnal Manthiq* Vol. 2, No. 1, Mei 2019, h. 60-61. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/426/370>

⁹ Harun Nasution, “*Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*”, Jakarta: Pradnya Paramita, 2016, h. 273.

Pemikiran Harun Nasution perlu dikaji karena beliau merupakan penyeru pemikiran rasional bagi umat Islam Indonesia, seorang guru besar filsafat Islam, dan pembaharuan yang tidak hanya terpusat dalam keilmuan yang bersifat teoritis, namun juga memberi perhatian besar terhadap persoalan bangsa menyangkut kerukunan agama. Gagasan dan pemikiran Harun Nasution dalam membangun kerukunan antar umat beragama sebagaimana tawarannya dalam buku *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* dapat dijadikan solusi dalam memahami agama secara rasional dan realistis. Harun Nasution dikenal sebagai “intelektual muslim” yang peduli terhadap kemajuan dan kemunduran umat Islam dalam berbagai segi, tidak hanya terbatas pada filsafat, hukum, dan teologi, tetapi juga meliputi aspek kerukunan umat Islam dengan umat lain. Beliau memiliki beberapa pemikiran dan ide Reformasi keyakinan agama umat Islam, khususnya bangsa Indonesia dalam kerangka menciptakan kehidupan yang damai, dan kerukunan umat seagama dan tidak seagama.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada paparan latar belakang sebelumnya, sebagai masalah pokok adalah:

1. Sejauhmana konsep Teologi kerukunan antar umat beragama menurut Harun Nasution?
2. Bagaimana relevansinya Teologi kerukunan Harun Nasution dengan kerukunan antara umat beragama di Indonesia era sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui Teologi kerukunan antar umat beragama menurut Harun Nasution
2. Untuk mengetahui relevansinya Teologi Harun Nasution konteksnya dengan kerukunan antara umat beragama di Indonesia era sekarang.

Manfaat penelitian ini secara garis besar sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretis. Secara teoretis harapan yang bisa dicapai yaitu bisa mengembangkan ilmu pengetahuan studi Islam, khususnya di bidang pengembangan akidah dan filsafat.
2. Manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk masyarakat dalam mewujudkan kerukunan antara umat beragama di Indonesia serta memahami positif dan negatifnya konsep teologi kerukunan menurut Harun Nasution.

D. Telaah Pustaka

Sudah terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang mengkaji tokoh Harun Nasution, namun belum ada yang membahas teologi kerukunan menurut Harun Nasution dalam konteks kerukunan antar umat beagama di Indonesia era sekarang dan komparatif, sedangkan yang ada hanya deskriptif analisis tanpa membandingkan dengan tokoh-tokoh lain, juga tidak konkrit membahas konsep teologi kerukunan menurut Harun Nasution. Adapun penelitian penulis saat ini membahas konsep teologi kerukunan menurut Harun Nasution dan relevansinya dengan kerukunan antar umat beragama di Indonesia era sekarang bersifat komparatif disamping deskriptif analisis. Kendatipun begitu, riset terdahulu sangat konstruktif untuk riset saat ini seperti:

Kesatu, makalah Muhammad Irfan berjudul: "Paradigma Harun Nasution tentang Islam Rasional": Membumikan Teologi Kerukunan. Temuannya sebagai berikut: model kerangka Islam rasional menjadi dasar etisk dalam mengarungi masyarakat modern sebagai usaha mewujudkan kerukunan hidup.

Perbedaannya:

- a. Penelitian Irfan di atas titik berat pembahasannya tentang corak berpikir Harun Nasution yang rasional. Irfan sama sekali tidak membahas konsep konkrit Harun Nasution tentang konsep Teologi kerukunan menurut Harun Nasution seperti tema-tema (Masalah Toleransi Beragama, Dialog Islam – Kristen di Indonesia, Pancasila dan Tata Krama Hidup Beragama)

- b. Tema-tema tersebut sama sekali tidak ada dalam makalahnya. Padahal tema-tema tersebutlah yang ditulis Harun Nasution dalam bukunya "*Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*" (halaman 254 s/d 283).
- c. Penelitian Irfan lebih banyak bicara kelemahan umat Islam sebagai konsekuensi tumpulnya penalaran secara logis terhadap al-Quran dan Hadis
- d. Endingnya makalah Irfan sampai pada kesimpulan bahwa yang di cita-citakan Harun Nasution sebagai tujuan akhir dari pergulatannya ialah ummat Islam mau tidak mau berubah sebagai keharusan dari statis-pasif ke aktif dinamis. Irfan tidak mengupas bagaimana relevansinya Teologi Harun Nasution dengan kerukunan antar umat beragama di Indonesia era sekarang
- e. Makalah tersebut belum menjawab bagaimana konsep Harun Nasution dibandingkan dengan konsep tokoh lainnya. Pisau analisis Irfan hanya deskriptif analisis dalam membongkar paradigma Islam rasional Harun Nasution. Justru Irfan mengabaikan pembahasan teologi kerukunan.

Kedua, penelitian Muh. Subhan Ashari, "Teologi Islam Persepektif Harun Nasution". Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa Harun Nasution memandang teologi Islam yang disebarkan di negara ini pada galibnya merupakan teologi dalam bentuk ilmu tauhid yang tidak mendetail dan tidak filosofis. Disamping itu, teologi Islam yang disebarkan adalah teologi Asy'ariyyah, sehingga muncul kesan pada sebagian umat Islam Indonesia bahwa inilah satu-satunya teologi yang ada dalam ajaran Islam.¹⁰

Perbedaannya: fokus penelitian Muh. Subhan Ashari adalah masalah Teologi Islam Persepektif Harun Nasution dalam konteks dengan aliran-aliran dan sejarah teologi dalam Islam pada masa lalu, sedangkan penelitian saat ini konteksnya dengan kerukunan antar umat beragama di Indonesia era sekarang.

Ketiga, Adeng Muchtar Ghazali, "Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam" (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia). Temuan penelitian bahwa Islam mempunyai ajaran tentang kerukunan yang menjadi salah satu bentuk dari ajaran Islam tentang toleransi atau *tasamuh*. Oleh karena

¹⁰ Muh. Subhan Ashari, "Teologi Islam Persepektif Harun Nasution", "*Joernal Study Islam*", Vol X, No. 1, Juni 2020 M/14141 H, h. 73.

keharmonisan ummat beragama menjadin *form* dari sikap *tasamuh*/toleransi yang diabadikan Islam, maka harus diaplikasikan dalam kehidupan berbangsa, bernegara.¹¹

Perbedaannya: fokus penelitian Ghazali di atas adalah tentang teologi kerukunan beragama dalam Islam pada kerangka bahasan yang umum tanpa menghubungkan dengan teologi kerukunan menurut Harun Nasution sebagaimana fokus penelitian saat ini.

Keempat, penelitian Nizar & Zainuddin Losi, berjudul: “Pemikiran Kalam/Teologi Harun Nasution”. Temuan penelitian menyebutkan, gagasan pembaruan Harun Nasution, diantaranya antara lain: dalam sistem teologi suatu aliran sangat menentukan dinamis tidaknya pemahaman seseorang tentang ajaran Islam, hal tersebut sangat tergantung pada peranan akal. Harun Nasution menegaskan akal melambangkan kekuatan manusia. Disebabkan akal, manusia memiliki kemampuan untuk mengalahkan kekuatan makhluk lain di sekitarnya. Bertambah tinggi akal manusia, bertambah tinggilah kemampuannya dalam menjinakkan makhluk lainnya. Demikian pula sebaliknya.¹²

Perbedaannya: fokus penelitian Nizar & Zainuddin Losi adalah hanya pemikiran Kalam/Teologi Harun Nasution dan sama sekali tidak menyentuh konsep teologi kerukunan perspektif Harun Nasution.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Seri Sujanta berjudul “*Filsafat Dasar* untuk Teologirasional Harun Nasution (Satu Pendekatan Filsafat dalam Mengkaji Islam)”. Temuan penelitian sebagai berikut: sebagai agama, Islam yang universal dan *kamil* (sempurna) merupakan agama yang memiliki berbagai dimensi. Hal ini bisa dipelajari dari berbagai dimensi baik dari tinjauan sosial budaya maupun dari dimensi doktrin. Untuk bisa memahami berbagai aspek ajaran Islam itu, diperlukan multi *approach* yang diambil dari pelbagai disiplin ilmu. Di antaranya ialah pendekatan filosofis, yang berupaya mencari

¹¹ Adeng Muchtar Ghazali, “Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia)”, *Jurnal Analisis*, Volum XIII, No 2, Desember 2018, h. 282.

¹² Nizar & Zainuddin Losi, “Pemikiran Kalam/Teologi Harun Nasution”, *Prosiding Seminar* – ISBN: 978-602-60838-1-4, FDIa – DPD Sulbar, 2017, h. 185.

penjelasan dari konsep-konsep ajaran agama dengan metode memeriksa dan menemukan sistem nalar yang bisa dipahami manusia, serta memberikan tawaran jalan keluarnya dan pemecahan masalah dengan cara analitis-kritis & analisis-spekultatif. Salah satu tokoh yang menggulirkan *approach* filosofis dalam mengkaji Islam adalah Harun Nasution dengan idenya mengenai teologi rasional. Di dalamnya tampak corak pemikiran Harun dalam memahami Islam.¹³

Perbedaannya: fokus penelitian Seri Sujanta adalah hanya menganalisis mengenai *Basic Philosophy* dalam Teologi Rasional Harun Nasution. Adapun riset ini terfokus pada konsep Teologi kerukunan Harun Nasution dalam konteksnya dengan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Berdasarkan telaah pustaka yang terdahulu itu, maka riset ini memiliki kebaharuan yaitu belum ada penelitian-penelitian terdahulu yang membahas teologi kerukunan menurut Harun Nasution dalam konteks kerukunan agama dan komparatif. Adapun penelitian penulis saat ini membahas konsep teologi kerukunan menurut Harun Nasution dan relevansinya dengan kerukunan antar umat beragama di Indonesia era sekarang bersifat komparatif.

E. Metoda Penelitian

1. Sebagai Pendekatan dan Jenis Penelitian

Riset ini memakai jenis *library research* (penelitian kepustakaan), dan kajian tokoh dalam aspek pemikirannya. Riset pemikiran tokoh atau

¹³ Seri Sujanta, " Seri Sujanta berjudul "Filsafat Dasar untuk Teologirasional Harun Nasution (Satu Pendekatan Filsafat dalam Mengkaji Islam)"., *Jurnal al-Kalam*, Volum 7 Nomor. 1 Tahun 2019 E-ISSN 2597-9175 | P-ISSN 338-2341, h. 1

penelitian riwayat hidup individu merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif dengan *approach* studi tokoh.¹⁴

Bogdan & Taylor merumuskan: "*qualitative methodologies refer to research procedures which produce descriptive data, people's own written or spoken words and observable behavior*". Jadi metode penelitian kualitatif merupakan prosedur riset dan deskriptif data itulah yang dihasilkannya, hal ini berbentuk kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan dari orang dan perilaku yang diobservasi.¹⁵

Berdasarkan paparan di atas kesimpulan yang dapat diambil bahwa riset kualitatif merupakan riset yang bermuatan narasi terhadap fenomena sosial yang terjadi, dalam hal ini memaparkan juga memperjelas konsep Teologi kerukunan menurut Harun Nasution serta relevansinya pada kerukunan antar umat beragama di Indonesia era sekarang.

2. Sumber Data

- a. Data Primer yaitu buku karya Harun Nasution dengan judul: *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran; Teologi Islam; Islam ditinjau dari berbagai aspeknya; Filsafat Agama, Pembaharuan dalam Islam; Akal dan Wahyu dalam Islam*.
- b. Data Sekunder yaitu buku Muhammad Arfin, *Teologi Rasional dalam Pemikiran dan Pandangan Harun Nasution*; Imam Arifin, *Studi Kasus "Harun Nasution dalam Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia"*; Nurisman, "*Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution*" *Perspektif Filsafat*; dan beberapa jurnal ilmiah terakreditasi antara lain: Mahrus eL-Mawa, "Sejarah Pemikiran Islam Rasional dalam Karya-Karya Harun Nasution"; Nurhadi, "Harun Nasution (Islam Rasional dalam Gagasan dan Pemikiran)"; Muh. Subhan Ashari, "Teologi Islam Persepektif Harun

¹⁴ Alrief Fukhan dan Agus Maemun, "*Studi Tokoh*": *Metode Penelitian terhadap Tokoh*, Jakarta: Pradnya Paramita, 2016, h. 1.

¹⁵ Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, New York, 1975, h. 4.

Nasution”; Ziaim Ukhrawi dan Ahmadi Taha, ed., “Riwayat Hidup Prof. Dr. Harun Nasution”.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data primer dan sekunder, penulis memakai studi dokumentasi. Dokumen tersebut dalam bentuk buku-buku Harun Nasution. Adapun sebabnya memilih karya tulisnya Harun Nasution tersebut mengingat karya-karyanya mempunyai maksud dan tujuan yang sama, yakni menyajikan konsep Islam secara lebih egaliter, adil, kemanusiaan, dan terbuka. Harun Nasution menyajikannya dengan diksi yang lebih rasional dan akurat serta berorientasi pada dimensi budaya isme-isme keagamaan yang kontemporer.

4. Teknik Analisis Data

Untuk memaparkan dan menganalisis buku yang berjudul “*Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*” karya Harun Nasution, penulis menganalisisnya secara deskriptif. Data deskriptif diuraikan dengan berupaya menjabarkan pesan-pesan tersurat dan tersirat dalam teks dengan maksud dan tujuan ditemukannya corak berpikir tokoh serta apa-apa saja yang tersirat dibalik pesan teks tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini berjumlah lima bab yang masing-masing merupakan mata rantai dalam satu kesatuan yang saling mendukung dengan dimulai sebagai berikut:

Pendahuluan ditempatkan sebagai bab pertama yang memuat latar belakang penelitian, selanjutnya dikemukakan perumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian serta manfaatnya secara teoritis dan praktis. Untuk menghindari plagiasi maka diketengahkan pula tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu. Tidak lupa pula diketengahkan metode penelitian serta sistematika penelitiannya.

Untuk bab dua skripsi ini diketengahkan landasan teori mengenai teologi kerukunan antar umat beragama. Bab ini memaparkan tentang teologi kerukunan (pengertian teologi, makna penting teologi kerukunan). Kerukunan antar umat beragama (definisi kerukunan, konsep kerukunan dalam beragama, peran tokoh agama dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama). Kerukunan Berhubungan Erat Dengan konsep tasamuh.

Bab ketiga adalah konsep teologi kerukunan menurut Harun Nasution. Bab ini memaparkan biografi singkat Harun Nasution, dan konsep teologi kerukunan menurut Harun Nasution.

Bab keempat adalah analisis. Analisis dilakukan untuk menganalisis konsep teologi kerukunan menurut Harun Nasution; faktor yang mempengaruhi pemikiran teologisnya; relevansinya dengan kerukunan antar umat beragama.

Penutup ditempatkan pada bab kelima. Isinya berisi kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

TEOLOGI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Pengertian Teologi dan Kerukunan

1. Pengertian Teologi

Teologi merupakan bahan kajian utama dalam studi Islam. Kajian teologi Islam bersifat dinamis, sesuai dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan kerangka pemikiran para pengulas. Selain itu, kajian teologi setiap periode memiliki corak yang berbeda-beda. Gaya pembahasan teologi Islam kontemporer berkaitan dengan isu-isu kontemporer yang terjadi. Sebagai seorang pengkaji tidak terlepas dari kondisi dan situasi yang terjadi, baik itu kondisi sosial, budaya, politik maupun ekonomi.¹⁶

Ditinjau secara leksikal, Teologi terdiri dari dua kata. Dengan kata lain, "Theos" berarti Tuhan dan "Logos" bermakna ilmu. Oleh karena itu, teologi adalah ilmu tentang ketuhanan atau ketuhanan.¹⁷ Secara istilah, teologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang Tuhan dan segala sesuatu yang berelasi dengan Tuhan. Disamping itu, menurut ucapan Bakhtiar yang dikutip Lailatuz Zuhriyah, teologi juga membahas tentang hubungan antara Tuhan dengan manusia, dan antarmanusia dengan Tuhan.¹⁸

Kata teologi sesungguhnya tidak bersumber dari khazanah dan tradisi Islam. Teologi adalah istilah yang diambil dari agama-agama lain, yaitu dari khazanah dan tradisi gereja Kristen. Namun, bukan berarti menolak kata teologi. Karena kumpulan suatu istilah dari khazanah dan tradisi agama lain, tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang negatif, apalagi jika istilah tersebut dapat memperkaya khazanah dan membantu mensistematisasikan pemahaman Islam.¹⁹ Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pendekatan teologis adalah cara pandang atau analisis terhadap persoalan-persoalan ketuhanan dengan menggunakan norma-norma agama atau simbol-simbol agama yang ada.

¹⁶ Moh. Arif Afandi, "Teologi Transformatif Pemikiran Moeslim Abdurrahman", *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 21 No. 2 (Juli 2021), h. 82., doi.org/10.14421/ref.2021.2102-05.

¹⁷ Hadis Purba dan Salamuddin, *Theologi Islam: Ilmu Tauhid*, Medan: Perdana Publishing, 2016, Pdf e-book, h. 1-2.

¹⁸ Lailatuz Zuhriyah, "Teologi Konvergensi dan Kerukunan Antar Umat Beragama", *Jurnal Studi Agama* Vol 4, No. 1, Maret 2016, h. 80., <https://onesearch.id/Record/IOS3597.slims-89878>.

¹⁹ Muhtadin Dg. Mustafa, "Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama", *Jurnal Hunafa* Vol. 3 No. 2, Juni 2016, h. 131.

Dengan kata lain, pendekatan teologis cenderung normatif, karena keyakinan teologis (religius) menjadi norma dalam memikirkan fenomena.

Dalam Islam, teologi kerap kali ada yang menyebut pula dengan ilmu tauhid. Kata tauhid berarti tunggal. Dalam kaitannya dengan Islam, secara konseptual berarti hanya ada satu Tuhan di dunia ini, Allah rabbul'alamin. Kecuali Allah SWT, tidak ada yang disebut, dianggap, atau dinobatkan sebagai Tuhan.²⁰

Selain yang diterangkan di atas, teologi berasal dari kata “theology” dan “theos” dan digunakan dalam bahasa Indonesia menjadi teologi. “Ology” berasal dari kata Yunani dan kemudian menjadi “logo” yang berarti percakapan. Tujuan utama penelitian adalah “logo” itu sendiri, bukan objek yang diminati. “Theos” berarti “Tuhan” dalam bahasa Yunani dan/atau diasosiasikan dengan Tuhan. Oleh karena itu, teologi Yunani adalah studi rasional tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Jadi teologi adalah bidang filsafat yang mempelajari pengetahuan tentang hakikat Tuhan dan keberadaan Tuhan.

Istilah teologi banyak digunakan dalam berbagai agama, sehingga teologi umumnya dipahami dalam pengertian tradisional. Pola pemaknaan teologi tradisional setidaknya dapat dijelaskan: Pertama, batasan teologi hanya sebagai *science* yang berbicara tentang subjek Tuhan. Tentu saja pemahaman tradisional dan sempit semacam ini tidak menguntungkan bahkan terkesan statis. Karena pemahaman semacam ini justru membuat teologi menjadi sangat sakral dan tak tersentuh. Kedua, teologi dianggap sebagai konsep individu tertentu. Ketiga, teologi dipandang sebagai persoalan yang sama sekali terpisah dari dunia.²¹

Teologi, oleh para ahli dirumuskan menjadi “*discourse or reason concerning God*” (wacana atau pemikiran tentang Tuhan). Bahkan dengan mengutip *term* yang diberikan oleh William Ochkam, L Resse menegaskan

²⁰ Nurnaningsih Nawawi, *Aqidah Islam: Dasar Keikhlasan Beramal Shalih*, Makassar: Pustaka al-Maida, 2017 Pdf e-book, h. 5.

²¹ Lailatuz Zuhriyah, *Teologi Konvergensi*, h. 80.

bahwa “*Theology to be a discipline resting on revealed truth an independent of both philosophy and science*” (“Teologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang meletakkan kebenaran wahyu, lewat argumen filsafat dan ilmu pengetahuan yang bebas”).²² Sedangkan, Ibn Kaldun merumuskan teologi atau kalam merupakan ilmu yang menggunakan bukti-bukti logis dalam mempertahankan akidah keimanan dan menolak pembaharu yang menyimpang dalam dogma yang dianut kaum muslimin pertama dan ortodok Muslim.²³

Berdasarkan paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa ilmu kalam atau teologi yang dimaksud dalam tulisan ini ialah sebagai ilmu yang mengkaji landasan atau dasar spiritual yang tinjauannya pada kepentingan manusia dalam kaitannya dengan masa saat ini, berdialog dengan zaman dan problem manusia saat ini tatkala menghadapi dengan teknologi maupun sains.

2. Pengertian Kerukunan

Terkait hubungan antara umat tidak seagama di Indonesia, gagasan dan atau ide-ide mengenai masyarakat yang dapat memanje konflik dengan tepat dicetuskan dengan *term* kerukunan. Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) No. 9 dan 8 Tahun 2006, yang merupakan dasar pendirian Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), mendefinisikan kerukunan sebagai berikut:

“hubungan sesama umat beragama yang didasarkan toleransi, saling menghormati, saling pengertian, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara di dalam NKRI berlandaskan Pancasila dan UUD Negara RI Tahun 1945.”

²² Reese, William L. “*Dictionary of Philosophy and Religion*”, USA: Humanites Press Ltd, 1980, Pdf e-book, h. 766-767.

²³ Kaldun, Ibn., “*Muqaddimah*”, terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pradnya Paramita, 2016. h. 589

Term ini sebenarnya tidak baru, dan telah dipakai di Indonesia sejak tahun 1960-an. Frase kerukunan umat beragama diintrodusir oleh KH. Moh. Dahlan saat membuka musyawarah antara umat beragama pada tanggal 30 November 1967.²⁴

Menurut I Komang Suastika Arimbawa, kerukunan biasanya dapat diartikan sebagai kondisi terbangunnya keseimbangan sosial atau keadaan/kondisi masyarakat yang bebas dari perselisihan atau perpecahan. Jika kita melihat lebih jauh, terutama dari akar kata rukun, kerukunan tidak hanya merupakan situasi atau kondisi, tetapi juga mencerminkan hubungan intim antar individu atau kelompok dalam kehidupan sosial atau keagamaan. Secara singkat Abdul Muis menyatakan bahwa kerukunan berarti menyepakati perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan tersebut sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling memahami dan menerima dengan ikhlas dan penuh keikhlasan.²⁵

Menurut Ngainun Naim, sebenarnya tidak mudah memberikan solusi praktis untuk menciptakan keharmonisan universal. Setiap kasus konflik memerlukan penanganan khusus. Tapi satu hal yang harus dicapai bersama yaitu pentingnya kontribusi pikiran dan tindakan untuk menciptakan harmoni. Keharmonisan kata yang didambakan setiap masyarakat dan kondisi ideal yang harus dicapai dengan menyadari kontribusi positif dan bermanfaat.²⁶

Ritha Shafitri mengutip Darrendorf yang mengatakan bahwa dalam teori akar penyebab konflik, setiap warga negara atau manusia memiliki dua aspek, yaitu selain potensi perdamaian, ada juga potensi konflik yang tidak dapat disangkal. Memisahkan satu sama lain, misalnya, sulit dipisahkan seperti dua sisi mata uang. Oleh karena itu, menurut Darrendorf, kekayaan,

²⁴ Ikhsan Alli-Fuauzi, dkk, “*Menggapai Kerukunan Umat Beragama*”: *Buku Saku FKUB*, Jakarta, Kementerian Agama RI “PUSAD Paramadina”, 2018, Pdf e-book, h. 5

²⁵ Tabdul Mauis, *Dalam Bingkai NKRI Membangun Kerukunan Umat Beragama (Telaah “Peran FKUB” Kab. Jember)*, Jember: Kiai Mojo UII, 2020, Pdf e-book, hlm. 31-32.

²⁶ Ngaimun Niam, “Mewujudkan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural”, *Jurnal Multireligius dan Multikultural* Vol. 23 No 3, 2016, h. 204

status ekonomi, dan status sosial bisa memengaruhi tingkat konflik sosial. Selain itu, ia menggulirkan postulat: "Semakin rendah kohesi sosial antara status/kekuasaan dan aspek ekonomi, semakin rendah tingkat konflik dalam masyarakat, dan sebaliknya".²⁷

Dalam dinamika kehidupan beragama di masyarakat, tidak dapat dinapikan bahwa gesekan dengan latar belakang agama kerap dijumpai baik dalam jumlah kecil maupun besar. Ini merupakan tantangan tidak kecil bagi kehidupan masyarakat, termasuk pemuka agama. Gesekan yang terjadi, baik berupa kekerasan fisik maupun psikis, tidak menutup kemungkinan terjadinya kekerasan. Hal ini mengindikasikan bahwa kekerasan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Semua fenomena kekerasan ini benar-benar membutuhkan eksistensi agama sebagai pemecahan.²⁸

3. Makna Penting Teologi Kerukunan.

Untuk mengetengahkan makna sesungguhnya teologi kerukunan, perlu lebih dulu diperjelas *term* "teologi" juga "kerukunan". *Term* teologi dalam bahasa Arab disebutnya *ushuluddin*, kemudian ajaran dasar agamanya disebut *aqaid* atau *aqidah*,²⁹ namun ada juga menyebutnya dengan *tauhid*.³⁰ Kerukunan, kata dasarnya dasarnya yaitu "rukun", maknanya: 1) sesuatu yg harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan; 2) asas; dasar; sendi. Kerukunan berarti antara lain: 1) perihal hidup rukun;

²⁷ Rita Safitria, "Mewujudkan Perdamaian Melalui Mediasi dan Fasilitasi Konflik", *Jurnal Academica Fisip Untad*, Vol.03 No. 02 Oktober 2016, hlm. 676

²⁸ I Komang Suastika Arimbawa, "Konsep Esoterisme", h. 78.

²⁹ Ahmad Warson Al-Munawwir, "*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*", Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2017, h. 953-954.

³⁰ Sahrin Haraap dan Hasan Bakti Nasution, (Editor), "*Ensiklopedi Aqidah Islam*", Bandung: Lengkongsari, 2015, h. 433.

keragaman; kesepakatan; 2) perasaan rukun (hati menyatu).³¹ Kata rukun persamaannya ialah toleransi yang juga umum digunakan di negara kita.

Istilah kerukunan dalam bahasa Arab lazimnya disebut dengan istilah “*tasâmuh*”, kata dasarnya “*samuha-yasmuhu-samhan*” maknanya bersikap murah hati, ramah, saling mengizinkan, lapang hati, saling memudahkan.³² Sheikh Mohammed Aboulkhair Zaki Badawi sebagaimana dikutip Dahlia Lubis memformulasikan kata *tasâmuh* sebagai prinsip atau *attitude* yang termanifestasi pada kesediaan untuk menerima pandangan dan pendirian yang beragam, meskipun berbeda pendapat dengannya. Selanjutnya ia menerangkan bahwa kerukunan ini berkorelasi dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi dalam tata kehidupan bermasyarakat, sehingga membiasakan sikap berlapang dada terhadap berbagai perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.³³

Keanekaragaman agama, budaya dan suku di negara ini adalah menjadi modal dasar dalam meningkatkan pembangunan, akan tetapi sekaligus dapat menjadi penghambat. Manakala perbedaan tersebut dimanaje dengan baik, maka terwujudlah kerukunan hidup dalam masyarakat yang akan berkontribusi pada pembangunan nasional. Bisa juga sebaliknya, apabila perbedaan tersebut tidak dimanaje dengan baik atau keliru mengelolanya maka akan menghambat kemajuan pembangunan nasional. Kerukunan umat beragama adalah merupakan bagian dari kerukunan nasional, karena kerukunan umat beragama adalah menjadi esensi dari ketentraman, kedamaian, dan keharmonisan dalam masyarakat. Ditinjau dari segi historis kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, masalah kerukunan antar umat beragama menjadi suatu hal yang sangat

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2021, h. 1226.

³² Lihat Eldward Wailliam Lane, “*An Arabic-English Lexicon*”. Part 4. Lubnan: Offset Condrogravure, 1968, Pdf e-book, h. 1422

³³ Dahlia Lubis, “Mengembangkan Teologi Kerukunan Untuk Mencegah Radikalisme”, *Jurnal Analitika Islamika*, Volume. 3, Nomor. 1, 2019, h. 75.

mendasar untuk diperhatikan sebagai akibat dari keanekaragaman masyarakat khususnya ditinjau dari agama, dan sosial budaya.³⁴

Orang Islam disebut “*mutasâmihîn*”, yakni orang yang mampu menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda dalam suku, agama dan budaya. Jadi sangat toleran, menerima dengan lapang dada pelbagai diferensia, menawarkan jalan keluar bagi setiap perselisihan, fleksibel pada tamunya yang memohon solusi dari bermacam-macam peroblem kehidupan, akan tetapi mereka tetap memegang dengan teguh prinsip kebenaran yang diyakininya, sehingga tidak menjual apa yang menjadi keyakinan agama mereka.³⁵

Melalui sejumlah paparan di atas, dapat ditarik konklusi bahwa teologi kerukunan adalah bagaimana masing-masing umat beragama mengerti secara utuh agama yang diyakininya kemudian berupaya pula mencari benang merah.

B. Kerukunan antar Umat Beragama

1. Konsep Kerukunan dalam Beragama

Menurut Dahlia Lubis, pendekatan kerukunan beragama harus bertujuan untuk mewujudkan kondisi yang sangat baik dan tanpa kekerasan, berjiwa lapang dada dan dalam kehidupan antar manusia yang berbeda agama atau antar manusia yang seagama bersifat toleran. Artinya yaitu tidak lagi saling mengganggu, bersikap moderat dalam menampilkan identitas spiritual mereka kepada pemeluk agama yang berbeda. Inti dari kerukunan

³⁴ Siti Makhmudah, “Upaya Masyarakat dalam Membina Kerukunan antar Umat Beragama di Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri” Vol 4, No. 2, November 2016, h. 61.

³⁵ Mohammad Adul Roauf, dalam “Tan Sri Tan Che Khoo”, dkk, “*Contemporary Issues on Malaysia Religious*”. Jaya Petaling: Publication Pelanduk, 2012. Pdf e-book, h. 100.

adalah saling mengenali dan mengakui variasi atau keanekaragaman agama, sosial budaya dan kemampuan untuk menggabungkan dengan baik perbedaan tersebut.³⁶

Sesungguhnya, Islam secara doktrin melihat manusia dan kemanusiaan dengan sangat pasti dan optimis. Perspektif Islam, orang-orang berasal dari asal yang sama, khususnya turunan Hawa dan Adam. Selanjutnya orang-orang tersebut berkembang menjadi suku, ras, agama dengan subkultur dan peradaban unik mereka sendiri. Variasi ini menginspirasi manusia untuk memahami setiap perbedaan dan mengembangkan penghargaan dan pengakuan yang tidak memihak. Perspektif Islam, diferensia antara manusia tidak selalu karena warna kulit dan ras, namun paling sederhana bergantung sejauh mana ketakwaan masing-masing.³⁷ Konsep yang demikian baiknya seharusnya menumbuhkembangkan solidaritas umat manusia, yang pada dasarnya akan menginspirasi peningkatan semangat kebersamaan antar umat (ukhuwah wathaniyah, ukhuwwah insaniyyah dan atau ukhuwwah basyariyyah).³⁸

Ajaran Islam berhubungan pada esensi dasar kerukunan hal ini bisa karena Islam memberi rahmat secara menyeluruh, yaitu membawa rahmat dan kedamaian. Makna Islam mengindikasikan penyerahan diri, damai, selamat, tunduk, juga patuh.³⁹ Rahmat secara menyeluruh menjadi ciri khas doktrin Islam seperti: (1) Islam memberi pedoman pada umatnya jalan hidup yang lurus; (2) Manusia diberi kebebasan memanfaatkan potensi dirinya yang dianugerahkan Allah; (3) Islam menghargai dan menghormati sesama insan hamba Allah, status muslim ataupun non muslim; (4) Islam telah menata dengan baik cara memanfaatkan alam dan isinya secara

³⁶Dahlia Lubis, “*Kerukunan Perspektif Psikologi Agama*”, Medan: Perdana Publishing, 2017, Pdf e-book., h. 46.

³⁷ Lihat QS. Al-Hujurât (49) : 13.

³⁸ Aldeng M. Ghazali, “Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia)”, *Jurnal Analisis*, Vol XIII, Nomor 2, Desember 2018, h. 286.

³⁹ Muhammad Arkaoun, ”*Rethinking Islam*”, Terj. Lathiful Khuluq, Yudian W.Asmin, Jogyakarta: Pustaka PresPelajar, 1996, h. 17.

bertanggung jawab; dan (5) Islam menghargai posisi individu manusia dan menempatkan manusia secara spesifik sebagai makhluk yang sempurna.⁴⁰

Kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelatifkan agama-agama yang ada dan mengintegrasikannya ke dalam satu kesatuan “sinkretisme agama” dengan menjadikan agama yang ada menjadi keseluruhan mazhab ini, tetapi bukan milik keseluruhan. , Untuk mengatur agama yang sama, atau antar kelompok agama dalam kehidupan sosial. Untuk itu, kerukunan adalah kehidupan yang damai dan tentram saling toleransi antar pemeluk agama yang sama dan pemeluk agama yang berbeda, menerima diferensi keyakinan secara lapang terhadap kelompok lain. Kita dapat menyimpulkan bahwa itu adalah untuk dapat mempraktekkan doktrin yang sedang dipraktikkan, dan kemampuan untuk menerima perbedaan.⁴¹

Berdasarkan pada apa yang diketengahkan diatas, dapat ditarik konklusi bahwa kerukunan dalam beragama adalah merupakan suatu keharmonisan yang menyangkut relasi antar ummat beragama diantara pemeluk yang berbeda-beda agama.

2. Peran Tokoh Agama dalam Menciptakan Kerukunan antar Umat Beragama

Ditinjau dari aspek bahasa, tokoh agama terdiri dari kata tokoh dan agama. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberi makna tokoh agama sebagai sosok yang menjadi panutan, orang yang terkenal, dan atau terkemuka.⁴² Secara etimologi, mengenai kata *agama* terjadi banyak pandangan berbeda.⁴³ Ada yang menyatakan berasal dari bahasa *Sansekerta*, *a* berarti tidak, dan *gama* bermakna rancu. Jika disambung

⁴⁰ Adeng Muchtar Ghazali, “Teologi Kerukunan Beragama”, h. 287.

⁴¹ Abdul Muis, *Kerukunan Umat Beragama*, h. 32.

⁴² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2018, h. 1536.

⁴³ Thaib Tahir Abdul Muin, “*Ilmu Kalam*”, Bandung: Pustaka Setia, 2017, h. 112.

bermakna tidak rancu. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mengartikan *agama* sebagai sistem, ajaran untuk mengatur masalah akidah dan ibadah kepada Maha Pencipta serta merupakan tata aturan yang mengatur hubungan antara sesama manusia dan relasi dengan lingkungan alam semesta.⁴⁴

Versi bahasa Indonesia, kata *agama* identik dan sebangun pada apa yang disebut “*dîn*” (bahasa Arab) dalam versi bahasa Eropa, terkenal dengan sebutan “*religi*”. Versi bahasa Semit menyebut istilah “*dîn*” adalah undang-undang (hukum), sedangkan kata “*dîn*” dalam bahasa Arab berarti patuh, hutang, balasan, kebiasaan, menundukkan. Walaupun ditinjau dari aspek bahasa antara “*dîn*” dan *agama* ada disparitas makna, tetapi lazimnya sebagai term teknis, kata *dîn* banyak yang menterjemahkan dalam pengertian identik dengan *agama*. Istilah *agama* terkadang ada yang menyebut pula dengan kata *syara*, *syari’at* atau *millah*.⁴⁵ Bahkan ada juga yang menamakan *agama* dengan kata “*addîn*”.⁴⁶

Mengacu secara etimologi mengenai makna *agama* dalam bermacam-macam bentuknya, maka secara terminologi beberapa pakar merumuskan definsi *agama* sesuai dengan kacamataanya masing-masing. Menurut adeng Muchtar Ghazali, mendefinisikan *agama* menjadi unsur permasalahan menelaah *agama* secara ilmiah maka menurutnya, ada beragam rumusan *agama* menyebabkan tidak jelasnya pengertian *agama* itu sendiri.⁴⁷ Oleh karena itu, Harun Nasution setelah mengkaji berbagai rumusan *agama*, maka ia menghimpun 8 corak rumusan *agama* sebagai berikut:

- a. Suatu kesadaran dari insan bahwa dirinya ada hubungan dengan kekuatan yang tidak bisa dilihat, dan ia (manusia) memematuhinya.

⁴⁴ Depdikbud, *KBBI*, h. 12.

⁴⁵ Abdhul Azi Dakhlan, dkk, “*Enshiklopedi Huukum Islam*”, Jilid satu, Jakarta: Van Hoeve Ichtiar Baru, 2001, h. 32.

⁴⁶ Abdaul Mu’in, “*Ilmu Kalam*”, h. 121.

⁴⁷ Aldeng Muchtar Gozali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2016, h. 23.

- b. Suatu pengakuan dari manusia bahwa ada kekuatan yang tidak bisa diapandang mata, namun kekuatan itu menguasai manusia.
- c. Adanya pengikatan diri manusia yang mengakui adanya kekuatan yang ada di luar kemampuan manusia, kekuatan tersebut mewarnai semua perbuatan manusia.
- d. Adanya kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan yang tak terlihat sehingga manusia menempuh cara hidup sesuai dengan kehendak kekuatan yang tidak tampak itu.
- e. Tata aturan kehidupan yang mengatur perilaku manusia dalam bertindak dan bersikap yang bersumber dari kekuatan yang tak terlihat.
- f. Suatu pengakuan manusia tentang adanya sejumlah kewajiban yang harus ditunaikan karena kewajiban-kewajiban berasal dari kekuatan gaib.
- g. Perasaan cemas pada hal-hal yang bersifat ghaib yang ada diseperti lingkungan manusia sehingga manusia memujanya sebagai kesadaran bahwa dirinya lemah.
- h. Bentuk ajaran yang bersumber dari waahyu Tuhan kepada manusia lewat utusannya yaitu seorang yang disebut Rasul.⁴⁸

Terkait dengan pengertian tokoh agama, Ramlan Surbakti menegaskan bahwa tokoh agama yakni sosok yang dihormati dan berpengaruh sehingga disegani dalam kehidupan masyarakat serta bisa mengayomi dalam menyatukan berbagai perbedaan dalam suatu kehidupan negara dan bangsa.⁴⁹ Pandangan secara umum, tokoh agama kerap kali dijuluki ulama. Jika merujuk pada al-Qur'an, ulama dipandang sebagai sosok manusia yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan perilaku kehidupan masyarakat. Secara etimologi, ulama berakar dari kata bahasa Arab "*alima, ya'lamu, 'alim*" berarti orang yang mengetahui. Kata

⁴⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 2015, h. 2 – 3.

⁴⁹ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: Grasindo, 2017, h. 15.

“*alim*” bentuk pluralnya dari ‘alim yang merupakan bentuk mubalaghah, bermakna orang memiliki pengetahuan yang detail.⁵⁰

Tokoh agama dipandang ilmuwan agama termasuk di dalamnya seperti kiyai, ulama, maupun cendekiawan muslim. Mereka kesehariannya mempunyai pengaruh tidak kecil mengingat adanya kepemimpinan yang tak bisa dipisahkan dengan dirinya. Status tokoh agama meliputi empat bagian atau elemen: a) keturunan (baik spiritual maupun biologis); b) pengetahuan; 3) moralitas; 4) kekuatan spiritual; 4) moralitas. Status tokoh agama didapat bukan melalui pengangkatan formal sebagai pemimpin, melainkan karena ia mempunyai potensi, kemampuan, dan kharismatik. Kedudukannya memiliki kapasitas memengaruhi kondisi kejiwaan suatu kelompok masyarakat dan perilaku suatu golongan.⁵¹

Nur Hadi mengartikan tokoh agama adalah orang yang memiliki kemampuan berkontribusi dalam agamanya seperti ulama, pendeta, biksu dan lain-lain, sehingga banyak dijadikan panutan dan teladan bagi masyarakat ataupun pemeluk agama tersebut. Adapun pemimpin agama adalah orang yang oleh segolongan/sekelompok dari pemuka agama diangkat dan dipercaya oleh sebagai pemimpin mereka. Pada umumnya, pemimpin agama diangkat dengan melihat kriteria sejauhmana dedikasi, kontribusinya, dan ilmunya dalam agama tersebut. Sebagai ilustrasi, dalam Islam ada khalifah, dalam katolik ada paus, dan lain sebagainya.⁵²

Pasal 1 UU No. 8 Tahun 1987 Tentang Protokol sebagaimana telah diganti oleh UU No. 9 tahun 2010 tentang Keprotokolan bahwasanya tokoh masyarakat ialah orang yang karena statusnya di masyarakat menerima

⁵⁰ Khusnul Khotimah, “Peran Tokoh Agama dalam Pengembangan Sosial Agama di Banyumas (Studi Historis Sosiologis Tokoh Agama Islam Abad 21)”, (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2015, h. 7.

⁵¹ Antik Milatus Zuhriah, “Tokoh Agama dalam Pendidikan Toleransi Beragama di Kabupaten Lumajang”. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 13, No. 1, Februari 2020; p-ISSN: 2085-6539, e-ISSN: 2242-4579, h. 66.

⁵² Nur Hadi, “Peran Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat”, dalam Aspari Ismail, *Penguatan Pendidikan Islam Informal dan Non Formal*, Pontianak: Bulan Sabit Press, 2016, h. 165.

kehormatan dari masyarakat dan/atau Pemerintah. Pasal 39 ayat 2 UU No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara RI mengartikan tokoh masyarakat merupakan pimpinan informal masyarakat yang sudah terbukti memberi perhatiannya pada kepolisian Negara RI.

Kedua rumusan undang-undang tersebut memberikan suatu gambaran bahwa tokoh agama itu lebih luas peranannya dalam masyarakat dan tokoh agama itu sudah pasti tokoh masyarakat, namun tokoh masyarakat belum tentu tokoh agama. Sedangkan tokoh yang dimaksud di sini yaitu tokoh pada level masing-masing, seperti tokoh di tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan dan desa.⁵³

Pada prinsipnya, posisi yang dimiliki tokoh agama sangat strategis, terutama sebagai basis kerohanian, etika, akhlaq, dan moral dalam kehidupan di masyarakat, karena itu tokoh agama menjadi sosok atau panutan dalam kehidupan masyarakat dimana tokoh itu berada. Tokoh agama mempunyai pengaruh yang tidak kecil mengingat kelebihannya, baik dalam perilaku, maupun wawasan keilmuannya oleh karena itu tokoh agama berfungsi pula sebagai tokoh masyarakat, sebagai rujukan dalam masalah agama, ilmu pengetahuan umum, dan kebijakan-kebijakan pemerintah.⁵⁴

Istilah “peran” mempunyai makna komponen utama yang dilakukan oleh seorang secara sendiri atau bergroup, atau institusi, organisasi dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Di setiap kehidupan masyarakat ada seorang yang menjadi peran yaitu pemimpin yang lazimnya melekat pada seorang tokoh agama dan tokoh masyarakat yang mempunyai peran utama dalam urusan keagamaan.⁵⁵

Dalam memobilisasi masyarakat sebagaimana dikemukakan Antik Milatus Zuhriah, ada beberapa peran tokoh agama yang demikian pentingnya bahwa peran tokoh agama sebagai berikut: pertama, sebagai

⁵³ *Ibid.*, h. 165-166.

⁵⁴ Ida Umami, “Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung”, *Jurnal Fikri* (Vol. 3, No. 1, Juni 2018), hlm. 259-260.

⁵⁵ Nur Hadi, “Peran Tokoh Agama”, h. 166.

penyuluh masyarakat yang memberikan jalan penerangan untuk masyarakat supaya mampu mewujudkan kehidupan sesuai dengan harapan dan sesuai dengan ajaran agama dan hukum yang berlaku dalam negara yang bersangkutan. Kedua, sebagai leader bisa menjadi contoh bagi masyarakat, dalam mengikuti sikap dan perilaku tokoh agama. Ketiga, sebagai orang yang dapat memfasilitasi informasi yang benar dan akurat mengenai masalah sosial, agama, hukum, ekonomi dan lain-lain. Keempat, sebagai motivator yang bisa menimbulkan minat masyarakat dalam mengkaji dan memahami ajaran agama.⁵⁶

Abdul Muis berpandangan bahwa romo atau pastor, tokoh dan atau pemuka agama, kiai atau yang dijuluki ustadz, memiliki peran dan pengaruh penting dalam kehidupan masyarakat: pertama, predikat tokoh agama didapatkan tanpa perlu adanya sebuah prosesi pengangkatan. Kedua, tokoh agama dalam struktur ke masyarakatan memiliki kedudukan atau posisi sebagai leader informal dalam dimensi keagamaan, dan kemasyarakatan.⁵⁷

Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat mengakui, menghormati dan menghargai pada tokoh agama disebabkan kemampuan, wawasan, ilmu agamanya, bijak dalam bertindak, berperilaku baik dan mempunyai moralitas yang baik. *Role* (peran) sebagai tempat meminta nasihat, meminta solusi dan bimbingan lahir karena kedudukan yang dicerminkan sebagai pemuka agama melekat tanpa dapat dipisahkan. Berdasarkan hal tersebut, jelaslah predikat tokoh agama tak terpisah dengan status atau kedudukan. Dapat dikatakan status dimaknai sebagai kedudukan yang disandang seseorang baik dalam agama, maupun kehidupan masyarakat.⁵⁸ Atau juga status terkait dengan posisi seseorang dalam keterkaitannya dengan

⁵⁶ Antik Milatus Zuhriah, "Tokoh Agama dalam Pendidikan Toleransi Beragama di Kabupaten Lumajang". *Jurnal Pendidikan Islam* (Volume 13, Nomor 1, Februari 2020); p-ISSN: 2085-6539, e-ISSN: 2242-4579, hlm. 70.

⁵⁷ Muis, "*Kerukunan*", h. 41

⁵⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 201), h. 210-213.

masyarakat disekitarnya.⁵⁹ Tiadak peranan tanpa didukung kedudukan atau tidak akan ada kedudukan tanpa diberi peran. Ketika seorang tokoh agama menunaikan kewajiban dan haknya selaras dengan statusnya, berartipula ia secara otomatis mengimplementasikan peranannya.

Menurut Tri Wibowo sebagai orang yang dianggap mumpuni dalam aspek-aspek agama, pemuka agama dituntut bisa mengubah pola berpikir masyarakat masa kini yang telah mengabaikan dan melupakan kodratnya sebagai makhluk yang religius menjadi lebih memahami perihal ruang lingkup agama yang dianutnya sehingga agama dan perkembangan teknologi tidak dipertentangkan melainkan dipertemukan dalam bingkai saling melengkapi dan mengisi. Pemuka agama mempunyai peran strategis menjadi agen perubahan sosial juga pembangunan. Minimal peran utama yang dapat dilakukan pemuka agama ada tiga yaitu 1) Edukatif meliputi semua aspek kemanusiaan dan *character building* (pembangunan watak); 2) peranan untuk memberikan pencerahan masyarakatnya ketika munculnya kondisi dan situasi tidak kondusif; dan 3) peranan merajut sistem, dan mampu mengakomodir budaya serta tradisi yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat.⁶⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kerukunan dalam kehidupan beragama di Indonesia menjadi sesuatu hal yang sangat urgen untuk terus diusahakan secara kontinnyu.

C. Konsep Toleransi Beragama

Toleransi sebagai lawan katanya fanatik. Sikap dan perilaku menghargai keyakinan orang lain dalam menganut suatu agama, serta sikap lapang dada, berjiwa besar dalam menghadapi perbedaan agama orang lain dengan tetap memegang teguh akidah masing-masing dapatlah dikatakan orang itu toleran.

⁵⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2018, h. 1338.

⁶⁰ Tri Wibowo, Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan antar Umat Beragama di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Volume 02 Nomor 04 Tahun 2016, h. 845

Jika mengkaji referensi Islam, terkait masalah toleransi atau tasamuh maka sebetulnya Islam telah memberi warna tersendiri yaitu agar umat Islam senantiasa membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia terlepas agama apa yang dianutnya dalam kerangka *hablum minannas*.

Islam melarang umatnya untuk merusak tempat ibadah umat lain. Islam juga melarang umatnya menyakiti apalagi memerangi orang yang agamanya berbeda sepanjang itu orang itu tidak memeranginya.

Salah satu hadis menyatakan:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله ص م: اوصيكم بتقوى الله
وبمن معكم من المسلمين خيرا اغزوا باسم الله في سبيل الله من كفر با الله
لاتغدروا ولا تغلوا ولا تقتلوا اوليادوا ولا امرأة ولا كبيرا فانيا
ولا منعز لا بصومعته ولا تقربوا اخلا ولا تقطعوا شجرا ولا تهدموا بيتا (رواه
البخارى)

Bersabda Rasulullah Saw: “aku wasiatkan kepada kamu sekalian agar kamu selalu bertakwa kepada Allah dan berlaku baik terhadap setiap muslim. Perangilah dengan nama Allah di jalan Allah setiap orang yang ingkar kepada Allah. Jangan kamu berkhianat, jangan kamu berlaku kejam, dan jangan kamu bunuh anak kecil, kaum wanita maupun orang tua renta. Jangan kamu bunuh orang yang mengasingkan dirinya dalam kuilnya dan jangan kamu rusak pohon kurma, pohon-pohon lainnya dan jangan kamu hancurkan rumah”. (H.R. al-Bukhari).⁶¹

Toleransi merupakan sikap menerima keragaman keyakinan dalam beragama yang secara historis muncul dengan segala faktor yang memengaruhinya, berbagai keadaan temporal, prasangka, keinginan, serta manfaat. Di balik keberagaman agama, dari kacamata agama, usia agama sama dan sebangun tuanya dengan usia manusia. Tanpa agama, masyarakat manusia tidak akan ada. Agama pada dasarnya adalah realisasi dari keyakinan kuat bahwa kekuatan supranatural merupakan sesuatu yang adanya tidak dapat dinafikan dan lazimnya disebut Tuhan.⁶² Agama yang tertata rapi dan terstandarisasi ajarannya

⁶¹ Abdullah Abu Muhammad bin al-Mugirah bin Bardizbah bin Ibrahim bin Isma'il al-Bukhary, “*Sahih Bukhari*”, Dâr al-Fikr Beirut:, 2001, h. 235

⁶² Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2017), h. 13-14.

menetapkan segala bentuk aturan atau kode etik yang bertujuan untuk melembagakan sistem kepercayaan dan menenteramkan sistem kepercayaan, ritual, dan penganutnya.⁶³

Semua agama memiliki kebenaran, dan kepercayaan mereka pada apa yang benar didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber informasi yang benar. Pada tingkat sosiologis, klaim kebenaran menjadi simbol keagamaan yang dipahami secara tidak objektif oleh semua pemeluknya. Munculnya konflik antar agama sebagai akibat dari ketimpangan ekonomi, perbedaan kepentingan politik, atau perbedaan etnis seringkali mengemuka.

Pluralitas manusia membuat wajah yang sebenarnya terlihat berbeda ketika dimaknai dan didiskusikan. Perbedaan tersebut tidak terlepas dari berbagai referensi dan latar belakang yang diambil penganutnya dari konsep ideal hingga bentuk normatif dari alam budaya. Lazimnya hal ini dipersoalkan oleh berbagai gerakan keagamaan. Mereka mengaku mengerti, mempunyai, malahan mengamalkan nilai-nilai sakral secara murni dan konsisten.

BAB III

HARUN NASUTION: TEOLOGI & KERUKUNAN

A. Biografi Ringkas Harun Nasution

1. Harun Nasution: Latar Belakang dan Pendidikannya

Salah seorang cendekiawan muslim Indonesia yaitu Harun Nasution yang lahir di Sumatera Utara Tapanuli Selatan pada hari Rabu (23 September 1919), merupakan putra Indonesia berasal dari famili yang terbilang elite dan pakar hukum tentang Islam, dalam kriteria era itu. Keduduknya bapaknya pernah dilantik jadi Kepala Agama dan Hakim Agung oleh pemerintah Belanda, dan menjadi imam masjid di Kab. Saimalungun. Dalam kondisi

⁶³ Abhdul Majid, et al., *Islam dalam Cakwarala*“, Pelajaran Satu, Malang: Universitas Muhammadiyah Pusat Publikasi dan Dokumentasi, 2016, h. 26.

keluarga yang cukup mapan, Harun kecil belajar agama di rumah sendiri. Harun adalah putra keempat dari Abdul Jabbar Ahmad.⁶⁴

Harun belajar di HIS selama tujuh tahun dan selesai sekitartahun 1934 tatkala usia empat belas tahun. Sejarah dan ilmu pengetahuan alamh merupakan dua mata pelajaran yang disukainya. Selanjutnya ia meneruskan sekolahnya di “*Moderne Islamietch Kweekschool*” (MIK) di Bukit Tinggi, dan selesai sekitar 1937.⁶⁵ Di *Moderne Islamietch Kweekschool* ini telah nampak daya kritis dan kecerdasannya. Kurang lebih tahun 1938 Harun meneruskan pendidikannya ke Ahliyah Universitas al-Azhar, dan selesai 1940, kemudian menjadi mahasiswa pada universitas yang tidak berbeda sekitar 1942. Ia merampungkan pendidikan di bidang sosial dengan sebutan sarjana muda dari universitas Amerika di Cairo sekitar 1952.⁶⁶

Tahun 1965 Harun meraih gelar Magister dari universitas tersebut dalam tesisnya yang berjudul “*The Islamic State In Indonesia*”: “*The Rise Of The Ideology, The Movement For Its Creation And The Theory Of The Masjumi*”. Selanjutnya sekitar tiga tahun kurang lebih 1968 Harun menyandang gelar Doktor (Ph.D) pada aspek studi Islam di universitas McGill melaui disertasinya yang berjudul “*The Place Of Reason In ‘Abduh Theology*”: “*Its Impact On His Theological System And Views*”.⁶⁷ Harun Nasution pulang ke Indonesia, dan membaktikan diri dalam bidang akademis dengan menerima tugas sebagai dosen pada IKIP Jakarta, IAIN Jakarta, dan selanjutnya pula pada Universitas Nasional Pada tahun 1969.

Ia meraih popularitas sebagai pembaharu dan sosok intelektual muslim yang menaruh perhatian besar terhadap pembaruan Islam dalam arti

⁶⁴ Mahrus eL-Mawa, “Sejarah Pemikiran Islam Rasional dalam Karya-Karya Harun Nasution (1919-1998)”, *Jurnal Yaqzhan* Vol. 2, No. 2, Desember 2016, h. 141. Doi: [10.24235/jy.v2i2.1246](https://doi.org/10.24235/jy.v2i2.1246)

⁶⁵ Nurhadi, “Harun Nasution (Islam Rasional dalam Gagasan dan Pemikiran)”, *Jurnal Edukasi*, Vol. 01, No. 01, Juni 2016, h. 45., <https://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/view/4/4>

⁶⁶ Muh. Subhan Ashari, “Teologi Islam Persepektif Harun Nasution”, *Jurnal Studi Islam*, Volume X, Nomor 1, Juni 2020, h. 76., <https://jurnalannur.ac.id/82/80/312>.

⁶⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 4, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, h. 19.

luas, tidak terbatas pada bidang-bidang pemikiran seperti teologi, filsafat, tasawuf dan hukum (fiqh), tetapi juga mencakup semua bidang. aspek kehidupan umat Islam.⁶⁸

Beliau, seperti dapat dilihat, sangat disosialisasikan dalam tradisi intelektual dan akademis kosmopolitan (Barat), namun mewarisi hampir seluruhnya fondasi pemikiran Islam abad pertengahan. Perintahnya yang mendalam terhadap ide-ide para filosof Islam, termasuk pengetahuannya yang luas tentang dunia tasawuf, adalah merumuskan gagasan yang tepat tentang obatnya untuk membangun komunitas Islam Indonesia. Dia selalu menyatakan bahwa kebangkitan Islam tidak hanya harus ditandai dengan sentimen keagamaan yang meluap-luap, tetapi juga harus didasarkan pada gagasan Islam itu sendiri yang mendalam, komprehensif dan filosofis. Dia membuktikannya dengan menerapkan tiga langkah, lebih tepatnya disebut Sebagai Terobosan. (1) Memperdalam pemahaman Islam yang mendasar dan komprehensif. Menurutnya, Islam memiliki dua dimensi suatu ajaran. a) Ajaran universal, ajaran yang mutlak & mutlak benar, tidak berubah, abadi. Golongan ini termasuk ajaran dan hadits mutawatir yang terdapat dalam al-Qur'an. b) Doktrin yang absolut tetapi relatif, tidak universal, tidak permanen, dan dapat dimodifikasi. Kelompok ini berisi tentang ajaran-ajaran yang dibawa oleh ulama Ijtihad. Dalam ajaran Islam, satu-satunya orang yang tidak salah (artinya dilindungi dari kesalahan) adalah Rasulullah SAW. Oleh sebab itu, hasil ijtihad ulama hanya memiliki kebenaran "relatif".⁶⁹

2. Karyanya

Ada berbagai jenis karya Harun yang menguraikan pemikirannya tentang Islam. Selain buku-bukunya, ide-ide Harun dimuat di majalah dan journal. Buku terlengkap, termasuk pemikiran Harun Nasion tentang

⁶⁸ Budi Handrianto, *Tokoh Islam Liberal Indonesia*, Jakarta: Hujjah Press, 2017, h. 36-41.

⁶⁹ Syafi'ah dan Muh. Said HM, "Pemikiran Harun Nasution tentang Pendidikan Moral", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1, Juli 2021, h. 29. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/load/2530/1533>

berbagai isu sosial dan perspektif agama, adalah kumpulan disertasinya setelah ia pulang McGill. Sementara itu, karya Harun, terutama yang memuat gagasan-gagasan sosial-keagamaannya secara spesifik tidak ada. Karya Harun umumnya berupa buku ilmiah yang secara komprehensif mencakup pemikiran-pemikiran keagamaan yang telah ada di dunia Islam. Berikut gambaran karya utama Harun dalam bentuk buku:⁷⁰

Pertama, “*Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*” (1974). Karya ilmiah ini juga dapat disebut sebagai “ide cemerlang” Harun dalam menyusun kurikulum baru dalam Rapat Kerja Rektor IAIN se-Indonesia yang diadakan di Bandung tahun 1973. Kendati demikian, buku ini juga menuai kontroversi, terutama kritik yang dilontarkan dari berbagai pihak. Salah satunya, HM. Rasjidi, orang yang menawarkan Harun kuliah di McGill, dalam bukunya “Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya.” Meski begitu, Harun memiliki pandangan kepada para peneritiknya bahwa perbedaan pendapat dan penilaian adalah hal yang lumrah di dalam Sejarah Islam.

Kedua, “*Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, dan Perbandingan*” (1977). Karya ini merupakan hasil perkuliahan yang diampu Harun di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Karya ini juga merupakan sebagian dari disertasi Ph.D mengenai Teologi Muhammad Abduh yang ringkasannya juga pernah diberikan dalam bentuk kuliah di Universitas Nasional Jakarta (UNJ) dan dalam bentuk ceramah di IKIP Jakarta.⁷¹

Ketiga, “*Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Prof Dr. Harun Nasution*”. Buku ini ditulis oleh Harun dalam berbagai peristiwa dan digabungkan menjadi satu buku. Oleh karena itu, dari sudut pandang sistematis, buku ini tidak sistematis. Di dalamnya terkandung berbagai pemikiran Harun tentang isu-isu sosial dari perspektif Islam. Buku ini

⁷⁰ Muhammad Arfin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*, Banda Aceh: Lembaga Kajian Institusi Indonesia (LKKI), 2021, Pdf e-book, h. 22.

⁷¹ Imam Arifin, *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia: Studi Kasus Harun Nasution*, Jakarta: Anggota IKAPI, 221, Pdf e-book, h. 59.

menunjukkan bahwa Islam sangat sederhana dan selaras dengan masalah sosial saat ini.

Keempat, *filsafat dan mistisisme dalam Islam*. Karya ilmiah ini membahas perkembangan dimensi misterius dalam Islam. Harun sengaja menghindari istilah tasawuf, namun memandangnya lebih dekat dengan Islam, namun ingin memahami Islam lebih menarik bagi kalangan elit. Pelabelan tasawuf secara langsung menimbulkan anggapan bahwa kitab-kitab tersebut adalah kitab-kitab tasawuf yang tersebar luas di masyarakat. Harun, di sisi lain, menulis diskusi akademis dan kronologis tentang perkembangan dimensi misterius dalam sejarah pemikiran Islam. Dengan menyebutnya kebatinan, akan semakin banyak orang yang tertarik untuk mengetahuinya. Hal ini diyakini akan lebih bermanfaat dalam memajukan pemahaman ilmu keislaman di masyarakat.⁷²

Kelima, *Falsafat Agama* (1978). Buku ini merupakan ceramahnya yang pernah disampaikan kepada Kelompok Diskusi Agama Islam di Kompleks IKIP Jakarta di Rawamangun, Jakarta Timur tahun 1969-1970, dan dari kuliah-kuliah yang diajarkan di IAIN Syarif Hidayatullah.

Keenam, *“Sejarah Pemikiran Dan Gerakan: Pembaharuan Dalam Islam”* (1978). Karya ini diberikan pada kuliah-kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam mata kuliah yang sama. Meski kontennya berisi hanya tiga model pembaharuan di Negara Islam: Mesir, Turki dan India-Pakistan, yang menjadi stimulus belajar mahasiswa sebagai keperluan universitas. Namun, bagi Harun, buku ini masih tetap sama seperti buku yang lainnya, juga dapat digunakan pembaca di luar lingkungan universitas, alias pembaca awam yang hendak ingin mengenal khazanah Islam.

Ketujuh, *“Akal Dan Wahyu Dalam Islam”* (2001). Karya ini merupakan karya ilmiah Harun yang dikuliahkan pada tanggal 23 September 1978 di aula IAIN Ciputat. Ceramah tersebut berbeda dengan inisiatif Yayasan Idayu diberikan juga di Gedung Kebangkitan Nasional pada tanggal

⁷² Muhammad Arfin, *Teologi Rasional*, h. 24.

13 Januari 1979. Sebagian dari bab buku ini juga pernah dimuat dalam *Studia Islamika*, majalah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun I, No. 1, Juli/September 1976.⁷³

Dari semua karya tulis Harun itu dapat disimpulkan betapa ia sangat gigih memperjuangkan cara pandang Islam yang dibaca dengan rasional, modern, dan terbuka terhadap realitas yang tengah dihadapi. Juga, karya Harun ini, membolehkan para pembaca awam atau yang minat terhadap khazanah Islam. Kenyataan ini sekaligus membantah tuduhan bahwa tulisan-tulisan Harun khusus untuk kaum elit dan bersifat tidak humanistik, alias tidak diperuntukkan di luar lingkungan universitas, sebagaimana yang dituduhkan oleh Dr. Nurisman dalam kesimpulan disertasinya.⁷⁴ Padahal, karya-karya Harun sangat terbuka terhadap pembaca dari berbagai kalangan, meski secara spesifik memang diperuntukkan bagi kalangan di universitas. Namun, itu tidak menutup kemungkinan pada ruang dan akses bagi siapa pun yang mau mengkaji karyanya.

3. Ciri Pemikiran Harun Nasution

Hal penting yang seyogyanya diketahui dari ketokohan Harun Nasution, salah satunya, adalah mengenal ciri pemikirannya. Adapun ciri pemikiran Harun sebagai berikut:

Pertama, Berdialog Dengan Luas Dan Terbuka Dalam Menyampaikan Pendapat. Keterbukaan berdialog berarti menampilkan sesuatu apa adanya dengan bertanggung jawab atas pilihannya. Tanpa perlu menghakimi orang lain. Dalam hal ini, Harun mencontohkan, ketika ada yang bertanya kepadanya mengenai perihal bolehkah mengganti kelamin? Maka Harun menjawabnya dengan menampilkan pilihan dan konsekuensinya. Harun menjelaskan bahwa teologi ada dua macam: teologi hukum alam dan teologi kehendak mutlak Tuhan. Bagi yang memilih teologi hukum alam,

⁷³ Imam Arifin, *Pembaharuan Pemikiran Islam*, h. 60.

⁷⁴ Nurisman, *Filsafat dalam Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution*, Disertasi, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008, h. 462.

menurut Harun, maka ia boleh ganti kelamin. Sebab, bagi hukum alam, ada manusia yang punya jiwa kewanitaannya, meski punya jenis kelamin yang berbeda. teologi kehendak mutlak Tuhan, menurut Harun, Kelamin itu sudah given pemberian mutlak Tuhan dan tidak boleh diubah. Apabila memilih teologi yang biasa berlaku di Indonesia, teologi kehendak mutlak Tuhan, maka kelamin tidak boleh diubah sebagai konsekuensinya. Tanpa menutupi alternatif lain dalam jawaban dan menghakimi (*judge*) penanya tersebut, Harun justru malah menampilkan landasan pilihan beserta konsekuensinya secara terbuka.⁷⁵

Kedua, Mempertegas Perbedaan Di Antara Absolut dan Relatif. Perbedaan antara absolut, *qath'i*, dan *zhanni*, relatif, merupakan langkah untuk memasuki pembaharuan dalam Islam. Pemikiran Harun ini diinspirasi dari ranah fiqih. Menurut Harun, bagian di dalam al -Qur'ân dan Hadis yang tidak dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman disebut "Absolut." Seperti contoh yang absolut adalah memakan daging babi. Keharaman daging babi, bagi Harun, adalah absolut dan tidak akan berganti sekalipun ada penemuan canggih yang mengatakan daging babi sudah aman dikonsumsi sekali pun.

Sedangkan bagian yang dapat disesuaikan dengan kondisi zaman disebut "Relatif." Contoh yang relatif adalah rukun Iman. Yang mana, bagi Harun, kaum Mu'tazilah, Muhammad Abduh dan Ahmad Khan, Jamaluddin al-Afghani menolak rukun iman keenam: Iman kepada qadha dan qadar, dan pilihan meninggalkan rukun tersebut berpeluang membawa kemajuan. Tapi lebih jauh, Harun berpendapat bahwa pandangan absolut dan relatif tidak hanya berlaku pada aspek fiqih, melainkan di semua aspek, termasuk aspek yang cukup sensitif, yaitu kalam (aqidah). Maka dari itu usaha menempuhnya hanya dapat melalui dorongan ijtihâd yang dilakukan di segala aspek.⁷⁶

⁷⁵ Zaim Uchrowi dan Ahmadie Thaha, ed., "Riwayat Hidup Prof. Dr. Harun Nasution," Tim Panitia, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*, h. 43

⁷⁶ Imam Arifin, *Pembaharuan Pemikiran Islam*, h. 62.

Secara konkret, hal ini hendak dikembangkan oleh Harun di Forum Pengkajian Islam (FPI), yang kemudian diikuti para dosen di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ketiga, Pemikiran Rasional Progresif Terhadap Ajaran Islam. Harun sangat menyadari bahwa umat Islam tertinggal karena tidak memaksimalkan daya rasional. Padahal daya rasional yang digunakan secara tepat, mampu membawa umat Islam maju. Mulai dari jenjang golongan awam sampai golongan pemerintah, bila mampu bersikap rasional maka pintu kemajuan terbuka lebar. Harun mengambil contoh ideal adalah Khomeini, Pimpinan Syi'ah di Iran. Meski Harun juga sepakat dengan gaya Fazlur Rahman, tapi Khomeini yang jadi pilihannya. Khomeini dipandang mengerti ilmu agama sekaligus menguasai filsafat. Ini bagi Harun, merupakan *blueprint* (rencana) pemikiran rasional sekaligus progresif. Tidak heran saat Harun menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ia menginginkan supaya para lulusannya mampu mengambil pelajaran, bahkan sampai melampaui sosok Khomeini dalam pandangan berislam dan bersikap rasional terhadap ajaran dan progresif terhadap gerakannya.⁷⁷

4. Metodologi dan Approach Harun Nasution

Ternyata metode yang digunakan Harun dalam setiap kajiannya bersifat historis.⁷⁸ Berangkat dari metode ini, Harun tidak sulit mengungkapkan dimensi-dimensi Islam lainnya. Beliau juga secara fleksibel menggunakan filsafat, sejarah, syariah, tasawuf, dll, tanpa menggunakan perspektif normatif, untuk mempelajari aspek-aspek Islam lainnya. *Approach* pendekatan penelitiannya menitikberatkan pada aspek teologis (Kalam). Meski demikian, kerap kali Harun mengaplikasikan *approach* organik yang mengintegrasikan ilmu sosiologi.

Dengan menggunakan metode klasifikasi kajian Islam Indonesia, gagasan Harun bisa dijumpai dalam empat *approach*: sejarah (history),

⁷⁷ *Ibid.*, 63.

⁷⁸ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas ?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

wilayah (territory), karakter, dan isi (idea).⁷⁹ Keempatnya seringkali selalu berkaitan dalam metodologi berpikir. Namun, itu hanya dapat dipisahkan oleh model sistematis lain. Pendekatan historis digunakan untuk menjelaskan awal mula munculnya reformasi dalam Islam. Itu adalah reformasi pra-modern dan selanjutnya. Dalam pendekatan historis ini, agama menghadapi modernisasi yang sama di segala bidang kehidupan, sehingga diketahui kebutuhan pembaruan tidak banyak berubah antara Muslim dan Kristen.

Di beberapa negara (Islam), pendekatan regional dan pemimpin digunakan untuk memastikan bahwa reformasi yang dilaksanakan oleh pemimpin mereka sendiri, bukan oleh negara lain, adalah dalam Islam. Pembaruan setiap negara memiliki metode dan materi pembaruan yang berbeda. Misalnya, “Muhammad Abduh di Mesir” tidak identik sifat dan isinya dengan “Muhammad Iqbal di Pakistan”.

Pendekatan berpikir sebenarnya lebih detail daripada pendekatan karakter. Menjelaskan ide-ide Harun mengungkapkan bahwa reformasinya di masa Jamaluddin al-Afghani pada dasarnya adalah reformasi Islam, tetapi lebih pada sisi politik. Selain itu, Harun menggunakan metode analisis komparatif kritis dalam beberapa tulisan sejarahnya. Seperti yang terlihat pada penjelasan Aspek Pembaharuan dalam Islam yang dilihat dari Berbagai Aspeknya.⁸⁰

B. Teologi Kerukunan Harun Nasution

1. Tata Krama Hidup Beragama dan Pancasila

Menurut Harun Nasution, Pancasila selalu dikatakan sejalan dengan Islam. Kebalikannya juga benar. “Islam” dan “Pancasila” sejalan. Prinsipnya, relasi antara Islam dan Pancasila tidak melulu bebas konflik, tetapi bahkan lebih dekat. Perintah-perintah Pancasila juga merupakan perintah-perintah

⁷⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pres, 2015, hlm. 214

⁸⁰ Mahrus eL-Mawa, “Sejarah Pemikiran Islam Rasional dalam Karya-Karya Harun Nasution (1919-1998)”, *Jurnal Yaqzhan* Vol. 2, No. 2, Desember 2016, h. 146. Doi: [10.24235/jy.v2i2.1246](https://doi.org/10.24235/jy.v2i2.1246)

yang terdapat. Sebagaimana diketahui dalam Islam, tauhid adalah keyakinan paling mendasar. Mengesakan Tuhan adalah disebut Tauhid, kepercayaan primer dalam Islam ialah pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Qur'an memiliki banyak ayat yang menekankan keesaan Tuhan. Dalam Surat Al-Ikhlâs, dikatakan: Aku mengakui Tuhan adalah “esa”, Tuhan yang bergantung pada apapun.⁸¹

Menurut Harun, semua ulama telah mengajukan pemikiran filosofis yang bertujuan memurnikan pengertian keesaan Tuhan. Mahakuasa berarti unik: tidak ada yang setara dengan namanya Tuhan. Kubu Mu'tazilah di kalangan teolog Islam menapikan anggapan bahwa alam memiliki sifat-sifat Tuhan karena ia berarti adanya dua unsur, unsur ciri dan unsur sifat. Jika Tuhan hanya memiliki satu atribut, diri Tuhan terdiri dari dua elemen. Dan, seperti yang diyakini banyak orang, Tuhan memiliki banyak atribut, jadi dalam teologi yang mengaitkan atribut dengan Tuhan, Tuhan terdiri dari lusinan elemen. Menurut faksi Mu'tazilah, ini bukan konsep one-preme. Jadi, bagi mereka, Tuhan tidak memiliki sifat untuk mengetahui atau mendengar. Karena pengetahuan dan pendengaran ialah esensi Tuhan, bukan atribut Tuhan, Tuhan hanya terdiri dari satu elemen, esensi. Menurut para filosof Harun, anggapan bahwa Tuhan secara langsung menciptakan alam yang subur ini selanjutnya ditolak. Tuhan, yang memiliki hubungan langsung dengan banyak orang, bukanlah yang terbaik. Karena Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan dapat berhubungan dengan yang satu dan satu-satunya. Oleh karena itu, muncullah konsep divergensi atau kreasi pembebasan di kalangan para filosof. Tuhan berpikir tentang dirinya sendiri, pikiran yang merupakan energi menghasilkan intelek pertama.⁸²

Tuhan memikirkan dirinya sendiri dan menciptakan seluruh alam semesta. Segudang kualitas ini tidak diciptakan secara langsung oleh Tuhan, tetapi oleh intelek pertama. Tuhan tidak ada hubungannya dengan diri-Nya

⁸¹ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan Anggota Ikapi, 2016, h. 254.

⁸² Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan*, h. 254.

sendiri, hanya dengan Yang Mahatinggi, dan tidak ada apa-apa di luar dirinya. Tuhan tidak berarti banyak. Banyak makna mulai ada pada intelek pertama. Inilah makna eksistensi tertinggi para filosof Islam.

Sufi juga menolak gagasan tentang apa pun selain Tuhan. Karena jika Anda mengakui apa pun selain dia, itu akan sangat berarti. Hanya ada Tuhan. Dengan pengecualian Tuhan, indra terbukti ada, tetapi menurut para Sufi mereka pada dasarnya bukan apa-apa. Hanya Tuhan yang ada, dan keberadaan orang lain bergantung pada keberadaan Tuhan. Tidak ada yang lain selain Tuhan. Ini adalah kepercayaan Sufi yang dirancang untuk memurnikan pemahaman Tuhan tentang keesaan.

Sila pertama Pancasila adalah perintah terpenting dalam doktrin Islam.⁸³

Sila kedua, "kemanusiaan yang adil dan beradab," Islam menyuruh manusia untuk berlaku adil dan beradab dalam segala hal, apalagi ketika memutus suatu perkara, maka Islam telah menyuruh manusia untuk tidak berat sebelah. Disinilah merupakan kelanjutan dari ajaran tauhid sebagaimana telah diterangkan sebelumnya.⁸⁴

Sila ketiga, "Persatuan Indonesia", merupakan ajaran dasar dalam Islam selaras dengan kandungan Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13: satu ras manusia dijadikan Tuhan dari berbagai bangsa. Setiap masing-masing bangsa bersatu di wilayahnya, menurut agamanya, adat istiadat dan bahasa. Dalam Islam juga ada ajaran cinta tanah air adalah salah satu unsur iman. Menurut Harun, pada abad ke-X Masehi muncullah dalam sejarah Islam, gerakan Shubiya (kebangsaan) menciptakan apa yang sekarang kita sebut nasionalisme Arab dan Persia, diikuti oleh rasa nasionalisme Turki (Kesultanan Utsmaniyah muncul pada awal abad ke-16). Di dunia Islam modern, ada nasionalisme seperti Mesir, Suriah dan Irak, yang kini terintegrasi dengan nasionalisme Arab. Konsep kesatuan manusia

⁸³ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan*, h. 255.

⁸⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan*, h. 255.

menyatukan bangsa menjadi satu kesatuan yang lebih besar dengan negara-negara yang berbeda agama. Itu tidak bisa dibagikan. Semuanya memegang tali Allah dan tidak membagi. Toleransi beragama yang disebutkan dalam Perintah Kedua memungkinkan hal ini. Oleh karena itu, diketahui bahwa memelihara iman itu penting dalam kehidupan manusia. Islam mengajarkan keterbukaan tentang keyakinan ini. Secara historis, Nabi Muhammad menyatukan umat Islam dan Yahudi Madinah menjadi satu komunitas politik. Musuh Islam adalah musuh Yahudi dan sebaliknya. Sekutu Yahudi adalah sekutu Muslim dan sebaliknya. Konstitusi yang memuat konsensus ini dikenal dalam buku-buku sejarah sebagai Konstitusi Madinah.⁸⁵

Sila keempat, "Demokrasi yang dipandu oleh kebijaksanaan musyawarah/perwakilan," juga merupakan keyakinan dasar dalam Islam. Prinsip konseling ini begitu penting sehingga Nabi Muhammad, seorang rasul yang menerima hidayah dan wahyu dari Allah, diperintahkan untuk berkonsultasi dengan para sahabatnya. Perintah ini disebutkan dalam ayat 159 dari keluarga Imran dalam Surat Ali. Menurut Harun, sejarah Islam menunjukkan bahwa dalam menjalankan ajaran tersebut, para khalifah, raja, atau sultan mengikuti jejak Nabi dan berkonsultasi dengan para pemimpin lokal tentang masalah pemerintahan. Para pemimpin ini terdiri dari ulama, panglima, gubernur, saudagar, ilmuwan, dan sebagainya. Dalam Islam, suara orang, suara banyak orang, sangat penting. Ummah tidak setuju dengan penipuan, kata hadits. Baguslah Ummah setuju. Dalam hukum Islam, suara bulat atau konsensus Ulama adalah sumber hukum.⁸⁶

Sila kelima, "keadilan sosial," juga merupakan keyakinan dasar Islam. Al-Qur'an memiliki klausa yang mengandung kata *adl* (keadilan) yaitu lurus, apa yang benar, apa yang benar, dan sebagainya. Nabi Muhammad sendiri tidak segan-segan menghukum Fatimah putrinya jika ia mencurinya, sesuai dengan hukum yang berlaku. Konsep keadilan ini juga merambah ranah

⁸⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan*, h. 256.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 257.

masyarakat. Orang tidak bisa membelanjakan hartanya sesuka hatinya. Karena pada hakekatnya ada harta milik Tuhan. Manusia hanyalah wakil Tuhan yang mengelola milik Tuhan yang mutlak menurut perintah Tuhan. Kekayaan manusia dititipkan hanya kepadanya oleh Tuhan, yang harus dibelanjakan untuk kepentingan seluruh umat.

Bagian 7 Surat Al Hasyr bahwa kekayaan tidak lebih dari sekedar beredar di antara orang kaya. Di sisi lain, ayat 34 Surat al-Tauba menyatakan: orang yang menyimpan emas dan perak, tidak mengganggu Allah, dan tidak menafkahkan untuk kebutuhan masyarakat menderitanya. Menurut Harun, untuk mencapai keadilan sosial, siklus kekayaan di antara orang-orang muncul melalui perdagangan dan bisnis, dan kewajiban untuk mendistribusikan warisan kepada keluarga yang memenuhi syarat melalui zakat, wakaf, sedekah kepada *masakin*, dll.

Jelas bahwa relasi antara Pancasila dan Islam tidak hanya bebas konflik, tetapi juga sangat erat. Dari persamaan tersebut dapat kita simpulkan bahwa 36 butir atau petunjuk yang terkandung dalam lima perintah tersebut juga sangat sesuai dengan ajaran Islam. Syair Quran, riwayat Nabi Muhammad dan Sunnah, atau riwayat sesama dapat dikutip untuk mendukung hal di atas. Cukup untuk menyebutkan sesuatu yang penting. Kesalehan, yang disebutkan sebagai poin pertama dari perintah awal, merupakan ajaran penting dalam Islam. Banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk bertakwa. Ini adalah orang yang saleh yang menang di dunia ini dan di masa depan. Yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa, kata Surah Alfjarat 13. Menurut Harun tentang hormat dan kerjasama antar pemeluk agama, disebutkan dalam poin kedua, ayat 15 Surah Arsula menyatakan bahwa tidak ada alasan untuk konflik antara orang-orang yang beriman. dari agama yang berbeda. .. Tentang Ahl AlKitab (Kristen dan Yahudi) Surat Ali'Imran, ayat 64 mengajarkan:

Kebebasan beragama dan berkeyakinan yang dibawa oleh poin ketiga ini ditegaskan oleh Surah Al Kafirun Ayat 6. Itu agamamu untukmu dan agamaku untukku. Seperti yang dinyatakan Surah Al An'am dalam ayat 108;

jangan mengutuk orang yang menyembah selain Allah. Jangan memaksakan agama atau kepercayaan pada orang lain, sebagaimana dinyatakan dalam poin keempat yang diidentifikasi dalam ayat 256 Surat Al-Baqarah. Tidak ada paksaan dalam beragama. Di sisi lain, dalam ayat 29 Surat Al-Kahfi, tertulis sebagai berikut. Yang mau percaya harus percaya, yang tidak percaya jangan.⁸⁷

Kesetaraan yang disebutkan dalam poin pertama dari perintah kedua telah dikonfirmasi oleh hadits. Kalian semua adalah keturunan Adam dan tidak ada perbedaan antara orang Arab dan non-Arab. Hadits Nabi saling mengajarkan. Tidaklah beriman seseorang sampai dia mencintai saudaranya (sesamanya), sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. Aktivitas kemanusiaan yang disebutkan dalam poin keenam diajarkan oleh Islam melalui zakat, wakaf, sedekah kepada orang miskin, bantuan kepada orang miskin, dan sebagainya. Ketika khalifah kedua Umar bin Khasab bertemu dengan seorang pengemis Yahudi, dia bertanya mengapa dia melakukan ini. Ketika khalifah mendengar bahwa dia sudah tua dan tidak bisa bekerja membabi buta, dia memerintahkan agar orang-orang Yahudi didukung oleh Beit Almar (keuangan negara Madinah).

Mengenai poin kedelapan, Ummat adalah bagian dari seluruh umat manusia dan bekerja sama dengan bangsa lain, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 13 Surat Alfjarat tersebut di atas. Sebagaimana dijelaskan pada butir pertama dari Perintah Ketiga, mendahulukan kepentingan negara dan negara di atas kepentingan individu mengarah pada ajaran Islam bahwa kepentingan masyarakat lebih penting daripada kepentingan individu. Hal ini tersirat. Kepentingan sosial atau kepentingan umum merupakan salah satu sumber hukum Islam. Kesatuan diajarkan oleh keluarga Imran dalam Surat Ali, ayat 103: Pegang tali Allah dan jangan berantakan. Poin kedua, seperti rela berkorban, mengajarkan Sura Ali'Imran ayat 92: Anda tidak akan menjadi lebih baik sampai Anda menghabiskan sebagian dari kekayaan yang Anda

⁸⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan*, h. 257.

cintai. Cinta tanah air dan tanah air pada poin ketiga dijelaskan di atas: Cinta tanah air adalah bagian dari iman. Islam jelas tidak mengizinkan poin kedua dari Perintah Keempat, untuk tidak memaksakan kehendak seseorang pada orang lain. Sebagaimana disebutkan di atas, refleksi adalah keyakinan dasar dalam Islam. Setelah penyesalan Harun, hadits mengajarkan untuk mencapai poin keempat, konsensus. AlMaidah, ayat 2, menekankan tolong menolong.

2. Dialog Islam – Kristen di Indonesia

Menurut Harun Nasution, dialog di Jakarta mengusulkan pembentukan dewan antaragama untuk membangun relasi yang baik dan terciptanya persahabatan antara Muslim Indonesia dan Kristen. Pada rapat umum ini, para pemimpin lima kelompok agama ("Islam", "Kristen", "Katolik", "Hindu", dan "Budha") akan bekerjasama untuk mendialogkan problematika agama di negara ini. Amat berguna jika setiap kelompok agama memiliki majelisnya sendiri dan majelis tersebut mengusulkan wakilnya sendiri untuk melayani dalam dewan pagan yang diusulkan.⁸⁸

Dewan Gereja Indonesia (DGI) dibentuk di pihak Kristen (Protestan), dan Majelis Agung Indonesia (MAWI) dibentuk di pihak Katolik. Sementara itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) didirikan pada tahun 1975 untuk umat Islam dan memiliki cabang di seluruh Indonesia. Meski telah terjadi beberapa kali diskusi dan perdebatan di MUI, keinginan untuk membentuk dewan penasehat belum juga disetujui. Untuk mencapai pembentukan dewan penasehat antaragama, Menteri Agama membentuk panitia antaragama di lingkungan Kementerian Agama. Panitia terdiri dari seorang inspektur jenderal sebagai ketua dan lima sekretaris agama sebagai anggota. Di Indonesia, tampaknya ada beberapa kemajuan dalam membangun hubungan baik antara Muslim dan Kristen.⁸⁹

⁸⁸ *Ibid.*, h. 265.

⁸⁹ *Ibid*

3. Musyawarah antar Agama

Menurut Harun, perlu dicari bentuk kerjasama antar pemeluk agama. Kerja sama artinya ada pemangku kepentingan yang mau bekerja sama, dan kerja sama terwujud bila ada hubungan baik yang tidak terganggu antara para pihak.⁹⁰ Masyarakat kita adalah masyarakat dari berbagai agama seperti Hindu, Budha, Islam, Protestan, dan Katolik. Hubungan antar pemeluk agama yang berbeda di kampung halaman kita, khususnya umat Islam dan Kristen dengan kelompok Katolik maupun Protestan, tidak bisa dikatakan mulus selamanya. Untuk mencapai kerjasama yang dimaksudkan dan diinginkan, pertama-tama harus ditekankan bahwa hubungan tidak realistis yang ada antara Muslim dan Kristen perlu diperbaiki. Dan untuk itu, sejak Islam lahir di Timur Tengah pada abad ke-7 M, kita perlu melihat kembali sejarah hubungan kedua agama tersebut, Islam dan Kristen.⁹¹

4. Lembaga antar Agama

Menurut Harun, sudah saatnya berkolaborasi antar pemeluk agama. Dialog antaragama yang ada harus diperluas ke kerjasama antaragama. Ketika mencoba untuk mencapai kerjasama ini, kita melupakan perbedaan doktrinal. Itu hanya pengajaran sekunder bagi saya. Selain ajaran-ajaran sekunder ini, ada ajaran-ajaran utama lainnya. Ajaran ini memiliki kesamaan dengan semua agama. Misalnya, semua agama kita mengakui bahwa: 1. Ada tuhan; 2. Tuhan Yang Maha Esa; 3. Ajaran agama berasal dari Tuhan dan bersifat mutlak.

Keberadaan nilai-nilai moral tidak hanya mutlak tetapi universal dan diakui oleh semua agama. Misalnya, semua agama mengakui bahwa mencuri, berbohong, atau membunuh sesama manusia tanpa alasan adalah kejahatan, dan membantu mereka yang membutuhkan adalah perbuatan baik. Seluruh agama mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mencari kebahagiaan dan

⁹⁰ *Ibid.*, h. 276.

⁹¹ *Ibid*

keselamatan ummat manusia baik dalam kehidupan yang temporer maupun yang abadi.⁹²

Untuk mencapai kerjasama yang diinginkan, kita harus bersama-sama menekankan kesamaan ini. Kemudian kerjasama antar agama dapat diwujudkan berdasarkan ajaran dasar universal yang diakui oleh semua agama. Menurut Harun, kita sudah tahu bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern menciptakan masalah sosial yang sulit dipecahkan. Pada saat yang sama, sekularisme mengendurkan ikatan moral yang mengatur masyarakat, dan orang-orang mulai bertindak bebas sesuka mereka. Agama memiliki tujuan mendasar untuk mendidik orang-orang yang baik dan memungkinkan mereka untuk mewujudkan masyarakat manusia yang bahagia di bumi, dan memiliki tanggung jawab besar dalam hal ini. Misalnya, mengingat perubahan-perubahan yang dibawa oleh kemajuan-kemajuan saat ini, para ulama dan menteri baik di kelompok Islam maupun Kristen tampaknya tidak berhasil memberikan kepemimpinan dan arahan yang dibutuhkan masyarakat. adalah. Akibatnya, gagasan bahwa agama tidak lagi berguna dalam masyarakat modern mulai muncul. Konsep sekularisme dan upaya sekularisasi telah diperdalam dan menyebar di kalangan masyarakat. Jika sekularisasi saat ini terus berlanjut, agama akan segera ditinggalkan sepenuhnya oleh masyarakat.⁹³

⁹² *Ibid.*, h. 280.

⁹³ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, h. 281.

BAB IV
ANALISIS TEOLOGI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA
MENURUT HARUN NASUTION

A. Konsep Teologi Kerukunan Antar Umat Beragama Menurut Harun Nasution

Dalam bab IV, penulis akan menganalisis konstruksi teologi kerukunan Harun Nasution. Analisis ditujukan pada tema-tema yang dikemukakan Harun.

1. Tata Krama Hidup Beragama dan Pancasila

Menurut Harun Nasution senantiasa terdengar bahwa Pancasila tak berlawanan dengan ajaran Islam, demikian juga agama Islam tak berlawanan dengan sila-sila Pancasila. Sesungguhnya Pancasila dan agama tidak perlu dipertentangkan karena hubungan keduanya erat yaitu sila-sila Pancasila terdapat dalam Qur'an.⁹⁴

Menurut Harun persoalan harga menghargai dan bermusyawarah dalam memecahkan masalah yang terjadi sudah tersurat dan tersirat jika didalami apa yang terkandung dan termuat dalam Qur'an surah Al-Syura ayat 15 intinya menegaskan bagi kamu perbuatan kamu, dan bagi kami perbuatan

⁹⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan Anggota Ikapi, 2016, h. 254.

kami, dan tidak perlu ada pertikaian apalagi perpecahan, dan pertengkaran yang tak berkesudahan.

Kebebasan menjalankan ibadah menurut Harun sesuai dengan agama dan kepercayaan sebagaimana penegasan ayat 6 surat Al-Kafirun, yang intinya: “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku”. Ayat 108 dalam surat Al-An'am yang artinya; tidak boleh kamu menghardik/marah pada orang yang memuja selain dari Allah. Islam tidak memaksakan umat non muslim untuk masuk Islam. Hal ini sebagaimana penegasan dalam ayat 256 Qur'an surat al-Baqarah: Tidak ada paksaan dalam agama. Demikian pula ayat 29 surat Al-Kahfi menandakan: Siapa mau percaya, percayalah dan siapa yang tidak percaya janganlah ia percaya. Inilah keluhuran al-Qur'an jika umatnya benar-benar melaksanakan Islam yang tidak terkungkung secara tekstual tapi kontekstual.

Menurut Harun bahwa kelima sila Pancasila tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, dan butir-butir dari Pancasila merupakan juga ajaran-ajaran dalam Islam. Dari keterangan di atas bisa ditarik konklusi bahwa nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai ajaran Islam perihal tata krama hidup beragama sangat identik.⁹⁵ Kesimpulan dari pendapat Harun di atas yaitu Pancasila sebagai sarana untuk membangun kerukunan hidup beragama.

Menurut penulis pendapat Harun di atas memang benar bahwa Pancasila jika dikaji secara mendalam dapat menjadi kontribusi untuk kerukunan hidup beragama. Pancasila adalah merupakan manajemen konflik dalam mewujudkan keharmonisan antara umat beragama di negara tercinta ini. Sebagai argumentasinya dapat dijelaskan di bawah ini:

Sebagai teologi, Pancasila tidak berarti akan menyalpkan posisi agama. Pancasila juga tidak menganggap sebagai Tuhan yang dianut agama. Padahal, Pancasila merupakan landasan teologis kehidupan beragama. Artinya, untuk membangun hubungan yang baik antar umat beragama dan

⁹⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan*, h. 259.

saling toleran, mereka harus memiliki kekuatan untuk diterima secara kultural oleh semua agama. Untuk itu, Pancasila menempati posisi sebagai dasar nilai dalam membangun sikap keagamaan dalam pluralisme agama dan budaya. Itu didasarkan pada filosofi negara ini bukan sebagai negara agama. Pentingnya teologi Pancasila sekali lagi diperlihatkan di sini dalam menghadapi bermacam-macam fenomena intoleransi beragama, aksi terorisme dan bahkan penindasan terhadap agama minoritas. Teologi Pancasila harus diperkuat dengan unsur antar semua keyakinan guna menjaga toleransi dan kerukunan umat beragama. Semangat Pancasila sangat penting di antara semua pemeluk agama untuk menjaga stabilitas kehidupan nasional.⁹⁶

Selama umat beragama itu sendiri ada, konflik antar umat beragama telah ada. Peristiwa ini dapat ditemukan melalui berbagai sumber informasi yang tersedia. Sebut saja konflik berkepanjangan antara Muslim dan Kristen di Eropa yang kita kenal dengan “Perang Salib”. Konflik ini merupakan konflik terburuk dan terpanjang di dunia pada abad Pertengahan. Konflik yang terjadi dalam masyarakat merupakan alat untuk penyatuan, pembentukan dan pengembangan struktur sosial. Jika masyarakat bisa mendamaikan, maka konflik dapat diredam. Konflik mengakibatkan perseteruan seperti konflik fisik dengan kekerasan, yang memiliki konsekuensi luas dan menimbulkan kecemasan di masyarakat.⁹⁷

Indonesia telah lama mengalami kasus kekerasan atas nama agama, namun reformasi politik tahun 1998 dan kebangkitan gerakan Islam radikal telah meningkatkan kekerasan. Perselisihan terkait sengketa agama hingga *Setara Institute* mencatat 244 kasus pelanggaran kebebasan

⁹⁶ Febri Hijroh Mukhlis, “Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama”, *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol 4 No. 2, (2016), h. 178-179., <http://dx.doi.org/10.21043/4i2.1885>

⁹⁷ Firdaus M. Yunus, “Konflik Agama di Indonesia “, *Substantia, Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol 16 No. 2, (Oktober 2015), h. 217., <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/4930/3255>

beragama/berkeyakinan pada tahun 2011 dengan 299 tindakan yang tersebar di 17 wilayah pengawasan dan wilayah lain di luar wilayah pengawasan.⁹⁸

Dari penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa banyak konflik di Indonesia yang berbasis agama. Padahal kenyataan yang sebenarnya menunjukkan bahwa ketegangan-ketegangan yang muncul antar umat beragama itu ternyata erat kaitannya dengan faktor-faktor di luar wilayah agama itu sendiri. Agama adalah masalah yang sangat rumit, dan banyak orang mengandalkannya untuk menyelesaikan konflik ini. Ini bisa menjadi masalah yang sangat sulit untuk dihadapi oleh berbagai agama yang ada.

2. Dialog Islam – Kristen di Indonesia

Negara tercinta Indonesia tidak saja negara beraneka suku dan kultur yang berbeda-beda, namun pula negara multireligius, demikian menurut Harun. Selama beratus-ratus tahun, negara ini telah mengenal beraneka ragam agama-agama besar dunia: "Hindu", "Budha", "Kristen", "Katolik", dan "Islam". Pertama Buddha dan Hindu, lalu Islam, dan terakhir Kristen serta Katolik. Islam adalah agama mayoritas. Awalnya, relasi antar orang-orang berbeda agama itu rukun, tetapi kemudian hubungan itu berubah. Hubungan antara Islam dan Kristen (Protestan dan Katolik) tidak terlalu harmonis. Hal tersebut disebabkan baik Kristen dan Islam merupakan agama misionaris. Tentu saja Muslim Indonesia secara jumlah sangat kuat, tetapi Kristen kuat secara ekonomi dan budaya. Menurut Harun, dalam pidatonya di Gedung DPR tahun 1971, Almarhum Mukti Ali sebagai Menteri Agama waktu itu menggulirkan pikiran, dan ide untuk menggelorakan dialog antaragama. Sejak saat itu, gema dialog Antaragama menjadi program resmi Pemerintah Indonesia.⁹⁹

⁹⁸ Andik Wahyu Muqoyyidin, "Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia (Signifikansi Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif)", *Jurnal Analisis*, Vol XII, No. 2, (Desember 2015), h. 327., <https://www.profile/Andik-Muqoyyidin/322050634> Potret_Konflik

⁹⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan*, h. 263

Kesimpulan dari pendapat Harun di atas yaitu untuk mewujudkan kerukunan umat beragama perlu dialog antaragama misalnya dialog antara umat Islam dengan Kristen.

Sebenarnya perspektif dimensi agama, ajaran agama mengandung klaim kebenaran yang bersifat universal. Hal ini memungkinkan terjadi ambiguitas dalam interpretasi menurut tingkat pemahaman, penghayatan, dan moralitas spiritualitas penganutnya. Fenomena ini tampak dalam penggunaan konsep-konsep atau simbol-simbol agama untuk orientasi tertentu ketika melibatkan emosi keagamaan penganutnya. Untuk itu, menghindari konflik atau mewujudkan kerukunan umat beragama merupakan nilai universal. Dengan nilai ini, semua manusia melalui agamanya diharapkan dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, saling toleransi, dan bekerjasama dalam menangani persoalan kemanusiaan. Di antara usaha untuk menghindari konflik atau mewujudkan kerukunan umat beragama itu, tentunya ada upaya untuk saling mengenal di antara agama-agama melalui dialog antar umat beragama. ⁷ ¹⁰⁰

Dialog antarumat beragama sangat perlu untuk diketahui dan dilaksanakan karena Indonesia merupakan negara dengan banyak agama, budaya, suku, ras maupun bahasa. Perbedaan dalam hal beragama selalu menghiasi kehidupan sehari-sehari. Maka dari itu perlu adanya dialog supaya perbedaan-perbedaan tersebut tidak menjadi masalah serius yang bisa berdampak buruk terhadap orang lain atau timbul konflik yang mengatasnamakan agama. Pengertian dialog antarumat beragama perlu dipahami secara baik dan benar di kalangan masyarakat umum maupun kalangan akademisi agar dialog antar umat beragama bisa berjalan dengan lancar dan bisa bermanfaat bagi umat beragama. Tidak seorangpun termasuk rakyat Indonesia menginginkan adanya konflik-konflik yang mengatasnamakan agama apalagi sampai menimbulkan korban. Salah satu tujuan dialog antar umat beragama adalah menghindari hal-hal yang dapat

¹⁰⁰ Hardian, "Dialog Umat Islam dan Kristen di Kota Cilegon Banten", Tarbawiyah: *Jurnal Studi Islam*, Vol. 7 No. 2, September 2015, h. 206., <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/php/tasamuh>

memperpecah keutuhan suatu bangsa. Sebaliknya dialog antarumat beragama bertujuan agar pemeluk agama bisa hidup berdampingan dengan damai, rukun, aman, saling menghargai dan saling menghormati.¹⁰¹

Dialog merupakan hal penting atau pilihan alternatif yang ideal dalam penyelesaian konflik antarumat beragama. Fenomena konflik antarumat beragama harus diselesaikan agar tidak berdampak negatif dalam kehidupan masyarakat. Pada perkembangannya ternyata dialog tingkatan agama menuntut supaya setiap pihak menghormati pemeluk agama lain untuk mendalami keyakinannya dan mengamalkan keyakinannya tersebut tanpa ada rasa curiga-mencurigai. Dialog menjadi suatu harapan dan jalan terang bagi kemanusiaan yang dapat ditawarkan oleh agama-agama. Di satu sisi ia menawarkan sebuah model yang bisa mengilhami seluruh kelompok masyarakat untuk saling terbuka dan saling menyumbangkan potensinya masing-masing demi membangun kehidupan yang lebih baik, sejahtera, dan sentosa. Dengan dialog antar agama, antar pemeluk agama diharapkan dapat bersikap lebih toleran terhadap pemeluk agama lain.¹⁰²

Dari perspektif agama, ajaran agama mengandung klaim kebenaran yang universal. Hal ini memungkinkan adanya ambiguitas dalam penafsiran sesuai dengan tingkat pemahaman, rasa syukur, dan spiritualitas orang yang beriman. Fenomena ini terlihat dalam penggunaan konsep atau tanda-tanda agama ke arah tertentu ketika sentimen keagamaan orang yang beriman terlibat. Untuk itu, menghindari konflik dan mencapai kerukunan umat beragama merupakan nilai-nilai universal. Nilai ini mendorong semua orang, melalui agama, untuk hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, saling toleransi, dan bekerja sama untuk mengatasi masalah kemanusiaan. Upaya menghindari konflik dan menciptakan kerukunan umat

¹⁰¹ M. Khoiril Anwar, "Dialog antar Umat Beragama di Indonesia Perspektif A. Mukti Ali" *Jurnal Dakwah*, Vol. 19, No. 1 Tahun 2018, h. 90., DOI: <https://doi.org/10.14421/jd.2018.19105>

¹⁰² Moh Khoiril Fatih, "Dialog dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Pemikiran A. Mukti Ali, Religi: *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 13, No. 1, Tahun 2017, h. 41., DOI: <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-03>

beragama secara wajar meliputi upaya saling mengenal dalam dialog antaragama antaragama.¹⁰³

Mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak agama, budaya, suku, ras dan bahasa, maka sangat penting untuk mengetahui dan melaksanakan dialog antar umat beragama. Perbedaan agama menghiiasi kehidupan kita sehari-hari berkali-kali. Oleh karena itu, kita perlu berkomunikasi agar perbedaan tersebut tidak menjadi masalah serius yang dapat merugikan orang lain atau menimbulkan konflik atas nama agama. Agar dialog antaragama dapat berjalan dengan lancar dan melayani umat beragama, pemahaman tentang dialog antaragama perlu dipahami dengan baik dan benar oleh masyarakat umum dan akademisi. Tak seorang pun, termasuk masyarakat Indonesia, menginginkan konflik atas nama agama, apalagi menelan korban. Salah satu tujuan dialog antaragama adalah untuk menghindari hal-hal yang dapat mengganggu keutuhan suatu negara. Dialog antaragama, di sisi lain, bertujuan agar pemeluk agama hidup berdampingan secara damai, harmonis, aman, saling menghormati, dan saling menghormati.¹⁰⁴

Dialog merupakan isu penting atau alternatif ideal untuk menyelesaikan konflik antar pemeluk agama. Fenomena konflik antar agama harus diselesaikan agar tidak berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat. Seiring perkembangannya, jelaslah bahwa dialog di tingkat agama mengharuskan setiap pihak untuk menghormati pemeluk agama lain, mengeksplorasi keyakinan mereka, dan menjalankannya tanpa pertanyaan. Dialog adalah harapan dan jalan cahaya bagi umat manusia yang bisa diberikan oleh agama. Di satu sisi, ini memberikan model di mana semua kelompok masyarakat dapat saling terbuka dan memanfaatkan potensi mereka untuk mendorong mereka membangun kehidupan yang lebih baik,

¹⁰³ Hardian, "Dialog Umat Islam dan Kristen di Kota Cilegon Banten", Tarbawiyah: *Jurnal Studi Islam*, Vol. 7 No. 2, September 2015, h. 206., <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/php/tasamuh>

¹⁰⁴ M. Khoiril Anwar, "Dialog antar Umat Beragama di Indonesia Perspektif A. Mukti Ali" *Jurnal Dakwah*, Vol. 19, No. 1 Tahun 2018, h. 90., DOI: <https://doi.org/10.14421/jd.2018.19105>

lebih kaya, dan lebih damai. Dalam dialog penganut penganut penganut diharapkan lebih toleran terhadap pemeluk agama lain.¹⁰⁵

Dalam perspektif Nurcholish Madjid, untuk membangun hubungan dialogis antar umat beragama salah satu piranti yang harus dilakukan adalah mencari titik temu, landasan bersama atau dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan *kalimah sawa*. Menurut Cak Nur, istilah Arab *kalimah sawa* berarti kalimat, ide, atau prinsip yang sama, yakni ajaran yang menjadi *common platform* antara berbagai kelompok manusia. Dalam kitab suci, Allah memerintahkan Nabi Muhammad, rasul-Nya, agar mengajak komunitas keagamaan yang lain, khususnya para penganut kitab suci (Ahlal-Kitab) untuk bersatu dalam titik pertemuan itu:

Dalam perspektif Nurcholish Madjid, salah satu sarana yang perlu dilakukan untuk menjalin hubungan interaktif antar umat beragama adalah dengan mencari landasan bersama, landasan bersama, atau yang dalam bahasa Al-Qur'an disebut Kalimah Sawa. Menurut Cak Nur, kata Arab "Kalimah Sawa" berarti satu kalimat, gagasan, atau prinsip yang sama, yaitu ajaran yang menjadi wadah bersama di antara berbagai kelompok masyarakat. Dalam kitab suci, Allah memerintahkan rasulnya, Nabi Muhammad, untuk mengajak umat beragama lain, khususnya ahli kitab (AhlalKitab), untuk bersatu dalam hubungan antara sesama umat manusia:

"Wahai para penganut kitab suci, marilah semuanya menuju ajaran bersama antara kami dan kamu sekalian, yaitu bahwa kita tidak menyembah kecuali Tuhan dan tidak memperserikatkanNya kepada sesuatu apapun, dan kita tidak mengangkat sesama kita sebagai tuhan-tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa (Allah)". Namun bila "para penganut kitab suci" itu tidak mau, tegaskanlah "olehmu sekalian" ("engkau dan para pengikutmu"), "Jadilah kamu sekalian (wahai para penganut kitab suci) sebagai saksi bahwa kami adalah orang-orang yang pasrah kepada-Nya (muslimun)". (Qur'an Surat ketiga ayat 64).¹⁰⁶

¹⁰⁵ Moh Khoirul Fatih, "Dialog dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Pemikiran A. Mukti Ali, Religi: *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 13, No. 1, Tahun 2017, h. 41., DOI: <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-03>

¹⁰⁶ Budhy Munawar Rachman (peny.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* Vol. 2, Jakarta: Paramadion, 2016, h. 1267.

Berdasarkan pada pijakan-pijakan normatif yang disuguhkan oleh Cak Nur, di sini pun kita dapat memperluas wacana dialog antar umat beragama yang digulirkan Cak Nur dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Amin Abdullah, pencarian titik temu lewat perjumpaan dan dialog yang konstruktif berkesinambungan adalah merupakan tugas kemanusiaan yang perennial, yang abadi, tanpa henti-hentinya. Pencarian titik temu antar umat beragama dapat dimungkinkan lewat berbagai cara, salah satunya adalah lewat pintu masuk etika, lantaran lewat pintu gerbang etika manusia beragama secara universal menemui tantangan-tantangan kemanusiaan yang sama. Lewat pintu etika ini—untuk tidak mengatakan lewat pintu teologis—manusia beragama merasa mempunyai puncakpuncak keprihatinan yang sama.¹⁰⁷

Berdasarkan prosedur normatif yang disampaikan Cak Nur, juga dimungkinkan untuk memperluas wacana dialog antaragama yang digagas Cak Nur di berbagai bidang kehidupan. Menurut Amin Abdullah, menemukan titik temu melalui pertemuan dan dialog konstruktif yang berkelanjutan adalah tugas kemanusiaan yang konstan, abadi, dan tanpa henti. Pencarian kesamaan antar umat beragama dimungkinkan dengan berbagai cara, termasuk melalui Gerbang Etika. Sebab, melalui Gerbang Etika, umat beragama di seluruh dunia menghadapi tantangan kemanusiaan yang sama. Melalui pintu etis itu belum lagi pintu teologis umat beragama merasa memiliki kepedulian yang sama.¹⁰⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dialog antaragama harus memenuhi syarat keseimbangan, kejujuran, tidak melampaui batas berpikir kritis, keterbukaan, penerimaan, dan mendengarkan

¹⁰⁷ Zaprulkhan, “Dialog dan Kerjasama antar Umat Beragama dalam Perspektif Nurcholish Madjid“, *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 9, no. 2 (2018), h. 158., DOI: <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.783>

¹⁰⁸ Zaprulkhan, “Dialog dan Kerjasama antar Umat Beragama dalam Perspektif Nurcholish Madjid“, *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 9, no. 2 (2018), h. 158., DOI: <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.783>

pendapat orang lain. Oleh karena itu, dialog antaragama ini menghargai perbedaan yang ada daripada mencari siapa yang benar atau salah. Perlu dicatat bahwa dalam dialog antaragama, tidak boleh menyalahkan orang yang berbeda atas agama.

3. Masalah Toleransi Beragama

Menurut Harun, emosi dan kepercayaan memunculkan doktrin-doktrin yang kebenarannya tidak terbantahkan, tetapi doktrin-doktrin ini bisa jadi tidak sesuai dengan situasi dan hasil penelitian ilmiah modern. Ajaran suatu agama dianggap sebagai kebenaran mutlak, terutama bila dipandang merupakan wahyu yang sumbernya berasal dari yang Maha Kuasa diturunkan kepada manusia pilihan-pilihan Tuhan. Di lain pihak suatu ajaran agama yang sumbernya dianggap tidak jelas dan diragukan kebenarannya maka akan dianggap ajaran sesat. Demikian pula jika pemeluk suatu menganggap agamanya bersifat universal dan ajarannya harus diterima dan diakui oleh semua orang, dimana semua orang harus mengakui dan menerima agama tersebut, maka orang akan mencibirnya. Tauhid percaya bahwa hanya ada satu Tuhan dan bahwa Tuhan Yang Mahakuasa adalah satu-satunya Pencipta alam semesta, sehingga ajaran Tuhan bersifat “universal” dan diturunkan kepada semua yang ada di permukaan bumi ini.¹⁰⁹

Implikasi dari pendapat Harun di atas adalah bahwa kerukunan mempengaruhi toleransi, dan sebaliknya toleransi menghasilkan kerukunan, yang keduanya menyangkut hubungan antar pribadi.

Gagasan toleransi dan kerukunan antar umat beragama merupakan dua bentuk yang tidak dapat dipisahkan, ada hubungan sebab akibat antara keduanya, kerukunan mempengaruhi toleransi, dan sebaliknya. Termasuk juga hubungan antar sesama manusia. Jika tiga kerukunan umat beragama, umat beragama internal, dan umat beragama berkembang bersama pemerintah dan diterapkan dalam kehidupan dan kehidupan sehari-hari, maka

¹⁰⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan*, h. 266.

toleransi antar umat beragama akan muncul. Alternatifnya, jika toleransi antar umat beragama dapat terjalin dengan baik dan benar, maka akan tercipta masyarakat yang harmonis. Karena agama merupakan unsur fundamental dalam kehidupan dan kehidupan manusia, maka harus dihormati dan dijamin memiliki agama, tidak beragama, dan kebebasan berpindah agama.¹¹⁰

Dalam Islam, toleransi yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Al-Qur'an tidak hanya mengharapkan tetapi menerima realitas perbedaan dan keragaman sosial. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al Hujurat ayat 13. Bagian ini menunjukkan adanya tatanan manusia yang esensial dengan mengabaikan perbedaan yang memisahkan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Manusia adalah keluarga besar. Ada dua interpretasi konsep ketika menafsirkan toleransi ini. Pertama, penafsiran negatif tentang toleransi yang cukup menuntut sikap yang tidak merugikan orang atau kelompok lain. Yang kedua, di sisi lain, adalah interpretasi positif, yang menyatakan bahwa toleransi tidak sama dengan interpretasi pertama (interpretasi negatif) dan membutuhkan dukungan dan dukungan untuk keberadaan orang lain dan kelompok lain.¹¹¹

Dalam masyarakat multietnis yang identik dengan masyarakat multietnis dalam politik, budaya, dan agama, umat beragama cenderung mengalami konflik atas dasar kepentingan bersama. Kelompok agama yang kuat secara ekonomi dapat mengalahkan kelompok agama yang lemah secara ekonomi. Di sisi lain, kelompok yang dianggap lemah secara ekonomi terpinggirkan dan merasa terpinggirkan karena tidak mampu bersaing dengan kelompok agama yang kuat secara ekonomi. Kelompok ini berusaha untuk menyeimbangkan kelompok yang kuat dan mengintegrasikan nilai-nilai supranatural dalam menjalankan perekonomian. Dengan demikian, mereka

¹¹⁰ Bustanul Arifin, "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi antar Umat Beragama Fikri: *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, h. 396., <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/20>

¹¹¹ *Ibid.*, h. 398.

merasa kuat dalam kualitas spiritual mereka, bahkan dalam jumlah ekonomi yang kecil.¹¹²

Makna dari penjelasan di atas adalah bahwa “toleransi beragama” bukan berarti bahwa seseorang yang telah memiliki keyakinan boleh berpindah atau mengubah keyakinannya secara bercampur aduk sesuai dengan keyakinan dan peribadatan agama lain. Ini bukan tentang melakukannya. Juga tidak dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/keyakinan. Namun, ia menganut keyakinan bahwa itu benar dan dengan hati-hati melihat keyakinan orang lain, sehingga kebenaran yang dia yakini sesuai dengan hati nuraninya, yang tidak dapat diperoleh atau diterima dengan paksaan dari orang lain, ada di dalam dirinya.

4. Musyawarah antar Agama

Menurut Harun musyawarah antar agama sangat penting. Musyawarah antar agama harus diberi makna, adanya kesediaan untuk berdiskusi antar para pemuka agama untuk mencapai sebuah kesepakatan atau mencari titik temu. Musyawarah antar agama akan tercapai manakala antara pihak-pihak yang hadir dalam musyawarah ada komunikasi yang baik dan bersikap lapang dada.¹¹³

Kesimpulan dari pendapat Harun di atas yaitu perlunya kerjasama antar agama sehingga terwujud toleransi dan kerukunan beragama.

Ada kebutuhan mendesak untuk konsultasi, dialog, dan/atau kerja sama antar pemeluk agama yang berbeda tingkat, terutama berkenaan dengan Ibrahim, tiga agama yang memiliki akar yang sama. Esensinya harus mengarah pada pencarian solusi atas masalah dalam hubungan antara tiga komunitas agama. Din Syamsudin, mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, menekankan pentingnya musyawarah dan kerjasama. Ini

¹¹² Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”, Wawasan: *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1, No. 2 (Juli 2016), h. 190-191., DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.

¹¹³ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, h. 276.

karena baik Muslim-Kristen, Muslim-Yahudi, maupun Kristen-Yahudi memiliki ketegangan bilateral. Berbagai forum konsultasi dan kerjasama lintas agama telah diselenggarakan, termasuk Konferensi Pemimpin Agama Timur Tengah dan Afrika Utara baru-baru ini di Maroko. Di sisi lain, ada juga konsultasi dan kerjasama dalam dialog Islam-Yahudi yang diselenggarakan oleh Kongres Dunia Imam dan Rabbi. Jika memungkinkan, musyawarah dan kerjasama yang terjalin antar pemeluk agama ditujukan untuk menghadapi musuh bersama. Menurut Din, bentuknya bukan personal atau institusional, melainkan musuh umat manusia: kemiskinan, kebodohan, korupsi dan keterbelakangan hingga masalah yang berkaitan dengan kerusakan ekonomi. Kemajuan upaya ini belum memuaskan, tetapi cukup maju. Ia menambahkan, konsultasi dan kerjasama idealnya dapat diwujudkan di tingkat nasional dan internasional. Selain adanya ketegangan antar manusia, pentingnya musyawarah dan kerjasama ditekankan karena dunia saat ini sangat jauh dari nilai-nilai moral. Agama perlu berperan dalam perbaikan. Kerjasama antar agama juga harus menunjukkan etika beragama.¹¹⁴

Kerjasama adalah tindakan bekerja sama (mengambil dan memberi) dan saling menguntungkan dari koeksistensi kerjasama. Perilaku ini menjelaskan bahwa menanamkan empati dan empati terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti partisipasi aktif individu, partisipasi dalam pihak lain, kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan agama. Pengertian lainnya adalah realitas relasi sosial yang berupa tindakan nyata. Misalnya dalam tindakan tolong menolong atau gotong royong antar umat beragama.¹¹⁵

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kolaborasi dapat dicapai melalui interaksi antar entitas yang aktif.¹¹⁶ Di sisi lain, Ashutosh Varshney percaya bahwa mereka bekerja bersama dalam bentuk ikatan antar komunitas,

¹¹⁴ Mohammad Adnan, "Dialog dan Kerjasama antar Umat Beragama di Indonesia", *Jurnal Lentera*, Vol. 19 No. 2 (September, 2020), h. 174., <https://ejournal.staimnglawak.ac.id/e/view/285>

¹¹⁵ Ismail, dkk, *Toleransi dan Kerjasama Umat Beragama di Wilayah Indonesia*, Jakarta: LitbangDiklat Press, 2020, Pdf e-book, h. 13.

¹¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015, Pdf e-book, h. 79.

jaringan, untuk menyatukan dua pemeluk agama. Dalam hal ini, Robert Putnam menyebut hubungan ini sebagai Bridging Social Capital. Dalam hal ini, hubungan antara organisasi yang pendukung atau anggota eksternalnya menganut agama yang sama adalah modal sosial (ikatan) yang mengikat. Selain itu, Varshney membagi jaringan menjadi dua format. a) Bentuk asosiasi, yaitu suatu bentuk ikatan kewarganegaraan dengan asosiasi bisnis, asosiasi profesional, klub olahraga, dan serikat pekerja. b) Hubungan sehari-hari yang dibentuk oleh ikatan yang tidak memerlukan organisasi, atau kunjungan antar keluarga yang berbeda agama, makan bersama, atau menghadiri upacara Hari Kemerdekaan bagi anak-anak untuk bergabung bersama. Bermain bersama di lingkungan sekitar dalam bentuk interaksi kehidupan sehari-hari yang sederhana.

Kerjasama, dialog, dan/atau konsultasi digambarkan sebagai keterbukaan antara mereka yang saling peduli. Kerjasama, dialog, dan/atau musyawarah antar umat beragama merupakan bentuk kerukunan dan kerukunan karena adanya pandangan dan pendekatan yang positif antara para pihak. Kerja sama, dialog dan/atau konsultasi mengarah pada kerukunan dan saling pengertian yang lebih kuat. Kecenderungan untuk berinteraksi tidak hanya merupakan cara hidup, tetapi juga cara hidup. Arah dialog bukan untuk saling berbenturan, tetapi untuk saling memahami dengan baik dan mencapai konsensus yang universal dan utuh. Dialog juga dikoordinasikan sebagai sarana komunikasi untuk menjembatani kesenjangan antara ketidaktahuan dan kesalahpahaman dalam budaya yang berbeda dan untuk mengungkapkan pendapat dalam bahasa masing-masing. Dialog bertujuan tidak hanya untuk hidup berdampingan secara damai dan toleran dengan pemeluk agama lain, tetapi juga untuk partisipasi aktif dalam keberadaan pemeluk agama lain. Lebih penting lagi, arah dialog adalah koeksistensi dan koeksistensi. Koeksistensi mengutamakan terciptanya toleransi. Proeksistensi mencari persamaan doktrinal, tradisi, nafsu, sejarah, dan elemen yang mencakup perbedaan dan konflik. Dialog sangat penting untuk mengurangi arogansi, agresi, dan hal negatif lainnya dalam cara umat beragama menjalankan misi

mereka untuk menyebarkan agama mereka melalui misi Dower. Padahal, kerja sama, dialog, dan/atau konsultasi merupakan alat utama untuk menjaga agar rakyat tetap hidup secara terbuka di negara demokrasi.¹¹⁷

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu bahwa segala bentuk perbedaan seperti agama dan etnis tidak menjadi hambatan di dalam masyarakat untuk saling mengasihi. Kerjasama, musyawarah dan atau dialog antar umat beragama menjadi salah satu cara yang efektif dalam mencegah terjadinya konflik dikalangan masyarakat. Interaksi positif melalui kerjasama, musyawarah dan dialog antar agama harus tetap dipelihara dan dilestarikan secara terus menerus.

5. Lembaga antar Agama

Menurut Harun saat ini sudah waktunya lembaga antar agama melakukan kerja sama. Komunikasi lembaga antar agama yang sudah tumbuh penting untuk terus menerus adanya peningkatan menjadi kerjasama antaragama. Upaya untuk terwujudnya kerja sama ini adalah dengan melupakan perbedaan-perbedaan ajaran-ajaran agama, yang sebetulnya hanya merupakan perbedaan-perbedaan yang harus bisa diterima. perbedaan-perbedaan itu ada yang bersifat prinsip dan ada pula yang hanya bersifat teknis. Jika agama dipahami secara komprehensif dan mendalam pastilah ada bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Dapat dikatakan seluruh aga sepakat mengakui hal-hal mendasar, umpamanya: 1) Adanya Tuhan; 2) Maha Esanya Tuhan; 3) Ajaran-ajaran agama bersumber dari Tuhan, bersifat absolut; 4) Adanya nilai-nilai moral yang selain bersifat absolut, juga bersifat universal, dan hal ini disepakati oleh semua agama. Seluruh agama sepakat bahwa tujuan agama apa saja adalah kebaikan umat manusia baik dalam kehidupan pertama ini maupun kedua kelak, perbuatan mencuri, berdusta dan

¹¹⁷ Ahmad Zarkasi, dkk, "Dialog antar Umat Beragama dalam Upaya Pencegahan Konflik", Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.6, No. 2 , (2020), h. 2., DOI:[10.31219/osf.io/frvdw](https://doi.org/10.31219/osf.io/frvdw)

membunuh sesama manusia tanpa alasan, adalah perbuatan jahat dan menolong orang kesulitan diakui sebagai perbuatan baik.¹¹⁸

Kesimpulan dari pendapat Harun di atas yaitu perlunya dialog antar agama. Di sini terlihat Harun berulang-ulang dalam tema-temanya menekankan dialog antar agama karena Harun berkeyakinan melalui dialog antar agama akan terwujud toleransi beragama yang pada akhirnya menumbuhkan kerukunan antar umat beragama.

Baik Islam maupun Kristen memiliki konsep toleransi. Dalam Islam disebut tasamuh dan dalam Kristen ada konsep cinta. Pada dasarnya, menurut Adeng Muchtar Gazhali, istilah tasamuh tidak hanya sesuai dengan makna kata toleransi. Hal ini karena tasamuh mencerminkan makna memberi dan menerima. Tasamuh mengandung perbuatan meminta dan menerima dalam batas-batas tertentu. Tasamuh, di satu sisi, mengandung harapan memberi dan menerima sekaligus. Menurut Dafri, Tasamuh merupakan konsep dasar toleransi dalam Islam dan tercermin dalam surat Al Kafirun yang artinya “agamamu untukmu, agamaku untukku”. Artinya kita boleh menghormati agama orang lain, tapi kalau menyangkut keyakinan harus solid dan tidak ada negosiasi.¹¹⁹

Konsep Tasamuh juga merupakan konsep sosial yang dikembangkan dalam kaitannya dengan Kabupaten Lima Puluh Kota, karena sesuai dengan adat istiadat setempat. Pepatah Minan Kabau mengatakan, "Nantuo dihormati, Nanshort dicintai, Samogadamba Wobakawan, ibu dan ayah diutamakan" (yang lebih tua dihormati, anak-anak dicintai, orang tinggi Anda dapat membawa saya sebagai teman). Ibu dan ayah didahulukan) artinya semua elemen masyarakat harus dihormati. Pelajaran dari welas asih adalah bahwa hal itu dijelaskan dengan sangat spesifik oleh berbagai usia dan kerabat. Omong-omong, budaya hormat adalah bagian dari karakter

¹¹⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan*, h. 280.

¹¹⁹ Zilal Afwa Ajidin, “Praktik Dialog antar Umat Beragama (Studi Pada Komunitas Islam-Kristen Di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat)”, *Jurnal sosial Keagamaan*, Vol. 1, No. 1, Juni (2020), h. 73., <http://e-journal.iainfimpapua.ac.id/index.php/porosnim>

masyarakat Muslim Minangkabau. Di beberapa tempat, ada juga praktik toleransi berdasarkan kesamaan budaya. Misalnya, koeksistensi Towani Trotan dan Muslim di Sidenren Lapin menunjukkan praktik koeksistensi berdasarkan kesamaan budaya. Kedua kelompok agama tersebut hidup dalam satu budaya yang sama, yaitu Bugis. Mereka mempertahankan kesamaan ini dan mempertahankannya hingga hari ini.¹²⁰

Mengingat bahwa manusia selalu dalam proses perkembangan yang konstan, dialog perlu dikembangkan. Oleh karena itu, agama sebagai sarana eksplorasi kebenaran manusia terus berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Kunci dari dialog Hans Küng adalah bahwa semua orang beragama harus membuktikan iman mereka, terlepas dari semua perbedaan. Misalnya, orang Kristen dan Muslim harus bertanggung jawab kepada Tuhan dan melayani masyarakat manusia dengan penuh rasa hormat satu sama lain.¹²¹

Beberapa faktor yang mendasari berkembangnya dialog antaragama adalah: 1) Aspek ideologis, Pancasila sebagai dasar negara. Secara nalar, Pancasila yang meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan nilai-nilai keadilan, sangat mendorong munculnya budaya dialog antar masyarakat Indonesia. 2) Sistem politik demokrasi. Karena demokrasi mengandaikan penyelesaian konflik tanpa kekerasan, sistem politik yang demokratis dan budaya demokrasi sangat mendukung pengembangan budaya dialog. 3) Nilai ajaran agama. Pada dasarnya, semua agama mengajarkan manusia untuk saling mencintai, apapun asalnya. Oleh karena itu, tidak ada pembenaran untuk menggunakan kekerasan untuk mengatasi masalah tersebut. Islam misalnya, sangat menjunjung tinggi musyawarah dalam memecahkan masalah. 4) budaya lokal. Masyarakat Indonesia kaya akan tradisi dan budaya lokal. Setiap masyarakat memiliki adat dan mekanisme tersendiri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kebudayaan daerah ini akan menjadi

¹²⁰ *Ibid*

¹²¹ Zainol Hasan, "Dialog antar Umat Beragama", *Jurnal Lisan* Vol. 12, No. 2, Desember (2018), h. 394., <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/download/152/139>

aset yang tak ternilai bagi dialog antar umat beragama dalam masyarakat jika dibina, dikembangkan dan diselesaikan dalam pengembangan dialog, terutama di zaman yang terus berubah.¹²²

Berdasarkan gambaran umum Bab IV A di atas, dapat kita simpulkan bahwa bangunan teologi Harun Nasion merupakan bangunan teologi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan umat beragama. Teologi Harmoni Harun Nasion bersifat religius untuk meningkatkan keimanan umat beragama kepada Tuhan, kesadaran berbuat baik kepada sesama, dan hidup rukun dengan berbagai umat beragama. Mendorong orang untuk memotivasi. Oleh karena itu, tidak sedikit tokoh yang mencurahkan pikiran dan tindakannya untuk membangun harmoni. Salah satunya Harun Nasion yang mengusulkan tema-tema untuk membangun kerukunan antar umat beragama, seperti tema Dialog Islam dan Kristen di Indonesia; etika kehidupan beragama dan Pancasila. Masalah toleransi beragama; pembicaraan antaragama; lembaga lintas agama.

Harun terkenal dengan pemikiran rasional dan filosofisnya. Ide ini terlihat dalam beberapa karyanya. Misalnya, kecerdasan dan wahyu, Muhammad Abduh dan teologi rasional, Islam dari berbagai perspektif, Islam rasional: gagasan dan pemikiran. Pada 1970-an, Harun menulis buku berjudul “Islam dari Berbagai Aspek” sebagai salah satu upaya mengubah cara pandang masyarakat Indonesia tentang Islam.¹²³

Dengan ide-ide baru yang dituangkan dalam karyanya, Harun menjadi pelopor dalam pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Sudah menjadi kepercayaan umum di kalangan umat Islam bahwa ada tradisi yang kuat dan bahwa para reformis atau mujadid selalu lahir di setiap hitungan pada pergantian abad. Pembaharu ini berupaya memberikan perubahan ke arah yang lebih baik bagi masyarakat dalam berbagai langkah. Kemunculan pembaharu ini diperlukan seiring dengan perkembangan zaman yang terus berubah, dengan tingkat pemahaman manusia yang berubah-ubah terhadap permasalahan yang

¹²² *Ibid.*, h. 395.

¹²³ *Ibid.*, h. 395.

dihadapinya. Para reformator selalu memunculkan pro dan kontra ketika memberikan ide-ide pembaruan.¹²⁴

Indonesia juga mencatat munculnya para reformis yang menawarkan pilihan kepada masyarakat dan menawarkan nilai-nilai baru yang sangat esensial untuk memahami ajaran Islam. Seperti Harun Muslim rasionalis Indonesia, yang berfokus pada pentingnya agama di dunia modern, sebagian besar karyanya membujuk orang untuk berpikir rasional dan berpikir tradisional. Menjelaskan bagaimana akhirnya mengarah pada stagnasi, tidak terbatas pada perkembangan umat dari apa yang sudah ada dalam dirinya, tanpa melanggar atau bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits. Harun, dalam tulisannya menyatakan bahwa pembaruan tersebut adalah "modernisasi", atau terjemahan dari istilah bahasa Arab *Altazidid*. arti. Dengan demikian, para pemimpin Islam modern ingin membebaskan umat Islam dari suasana yang menurun menuju kemajuan. Dalam pemikiran keagamaan dan rasional, manusia memiliki kebebasan, dan akal menempati posisi yang tinggi dalam memahami ajaran Alquran dan hadis. Dalam pemikiran tradisional, peran akal dalam memahami ajaran Alquran dan hadis kurang penting. Pemikiran tradisional tidak hanya dikaitkan dengan Al-Qur'an dan hadits, tetapi juga dengan ajaran hasil ijtihad para ulama klasik. Oleh karena itu, sulit untuk menyesuaikan ide-ide tradisional dengan perkembangan filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹²⁵

Menurutnya, menurut Alquran, akal sangat penting dan bebas. Dididik di Barat, Harun berusaha menggabungkan pengetahuan Timur dan Barat dengan mengajukan konsep pembaruan Islam untuk membangun masyarakat Islam di Indonesia. Nurcholis Madjid mengatakan Harun percaya Islam itu rasional. Harun juga ingin membangun teologi Islam rasional yang menekankan pada fungsi wahyu manusia, sifat-sifat Tuhan, dan keterlibatan Tuhan dengan manusia. Dalam pandangannya, Harun sangat dipengaruhi oleh rasionalitas faksi

¹²⁴ Khairunnas Jamal, "Corak Penafsiran al-Qur'an Harun Nasution: Studi Terhadap Penafsiran alQur'an dalam Karya-karyanya", dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVI, No. 2, (2017), h. 191.

¹²⁵ Nurhadi, "Harun Nasution (Islam Rasional dalam Gagasan dan Pemikiran)", *Jurnal Edukasi*, Vol. 01, No. 01, Juni 2016, h. 50-53., <https://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/view/4/4>

Mu'tazilah. Menurut Faqih, kecenderungan kuat Harun terhadap rasionalitas Mu'tazilah membuat pemikiran teologisnya mendapat predikat yang disebut pembaruan teologis. Teologi Harun didasarkan pada asumsi bahwa kemunduran dan kemunduran Islam di Indonesia dan di seluruh dunia disebabkan oleh kelemahan sistem teologis mereka.¹²⁶ Menurut Mars Elmawa dari *background* pendidikannya, jelas Harun dipengaruhi oleh berbagai reformis dan orientalis. Sebut saja misalnya Mohammad Abduh, Arberry, anNasysyar, Qadi Abd. AlJabbar.¹²⁷

Menurut Muhammad Arfin, pengaruh yang sangat besar dalam pemikiran Islam Harun adalah pendidikannya di McGill University Canada. Setelah lulus dari alDirasat alIslamiyyah ia melanjutkan pendidikannya di Kanada. Di sana Harun mengungkapkan kepuasannya dalam mempelajari Islam. Dia merasa bahwa ini adalah tempat di mana dia belajar Islam yang sebenarnya. Dia mulai membaca buku-buku otorientalis dan esai-esai oleh para sarjana non-Islam tentang Islam. Mereka mempelajarinya berdasarkan sistem keilmuan yang baik sehingga Islam lebih rasional. Harun merasakan tingkat rasionalitas yang tinggi diterapkan di McGill selama menjabat di Indonesia. Saat mulai mengajar di IAIN, ia selalu menekankan kepada mahasiswa untuk berpikir rasional, sistematis dan fundamental. Karena hanya dengan pemikiran rasional Islam akan maju dan mendapat tempat yang baik di masyarakat. Kemajuan Islam di masa lalu berkat dukungan pemikiran rasional dan para ulamanya. Selain itu, Harun juga menegaskan bahwa Islam dipahami oleh berbagai mazhab, dan berbagai mazhab tersebut adalah benar sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu, orang dapat mengikuti sekolah mana saja yang menurut mereka benar.¹²⁸

¹²⁶ Mahrus eL-Mawa, "Sejarah Pemikiran Islam Rasional dalam Karya-Karya Harun Nasution (1919-1998)", *Jurnal Yaqzhan* Vol. 2, No. 2, Desember 2016, h. 141. Doi: [10.24235/jy.v2i2.1246](https://doi.org/10.24235/jy.v2i2.1246)

¹²⁷ *Ibid.*, h. 143

¹²⁸ Muhammad Arfin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*, Banda Aceh: Lembaga Kajian Institusi Indonesia (LKKI), 2021, Pdf e-book, h. 21.

Pandangan ini serupa dengan pandangan para modernis sebelumnya, yang melihat perlunya kembali kepada teologi Islam yang benar. Maka, jika ingin mengubah nasib umat Islam, menurut Harun, umat Islam harus mengubah teologinya menuju teologi yang kehendak bebas, rasional dan mandiri. Pemikiran rasional Harun memiliki pengaruh besar terhadap khazanah pemikiran Islam di Indonesia. Menurut Azyumardi Azura, sebagaimana dikutip Jamal, proses pembaruan dalam masyarakat Islam Indonesia terjadi dalam dua cara. Pertama, di tingkat kelembagaan dan organisasi. Yang kedua adalah tingkat intelektual atau berpikir. Meskipun prinsipnya berbeda, namun kedua aspek tersebut saling terkait dan sulit untuk dipisahkan. Secara intelektual, Harun adalah salah satu reformis Indonesia. Kehadiran Harun dan pengaruh pemikirannya di kalangan umat Islam Indonesia sangat signifikan, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran Harun telah menimbulkan kontroversi di kalangan umat Islam Indonesia.¹²⁹

Idenya secara utuh menyatu dengan detak jantung Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang kemudian menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Ketika Harun menjadi Perdana Menteri IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1973, pekerjaan pertama Harun adalah memutakhirkan silabus IAIN, namun ia merasa sudah ketinggalan zaman dan cenderung mengarah pada Taqlid. Harun mengusulkan beberapa mata pelajaran tambahan seperti filsafat, ilmu kalam, tasawuf, sosiologi, dan metodologi penelitian. Harun merevolusi kurikulum IAIN Jakarta yang diikuti oleh seluruh IAIN di Indonesia.¹³⁰ Ia mengenalkan ilmu agama dengan harapan dapat mengubah cara pandang siswa. Demikian pula filsafat, tasawuf, kalam, tauhid, sosiologi dan metode penelitian. Menurut dia, kurikulum IAIN yang berorientasi fikih tradisional perlu diubah agar siswa tumpul.¹³¹

¹²⁹ Khairunnas Jamal, "Corak Penafsiran al-Qur'an Harun Nasution: Studi Terhadap Penafsiran al-Qur'an dalam Karya-karyanya", dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVI, No. 2, (2017), h. 191-192.

¹³⁰ *Ibid.*, h. 193-194.

¹³¹ Abdul Halim (ed.), *Teologi Islam Rasional*, Jakarta: Ciputat Pers, 2001, h. 13.

Harun menambahkan mata pelajaran tersebut karena pengalaman pendidikannya dan komentar ironis dari Universitas Indonesia (UI), Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), dan guru bahasa Indonesia. Mungkin telah termotivasi oleh penampilan. Lembaga Ilmu Pengetahuan (LIPI) menilai studi agama Islam tidak layak disebut sains karena statis dan sulit berkembang. Fiqh mempelajari ini dan itu sendirian. Begitu pula dengan ilmu Tauhid dan ilmu Tafsir. Jika tidak berkembang, tidak layak disebut sains. Bagi Harun sendiri, ilmu keislaman belum berkembang, tetapi karena universitas-universitas Islam di Indonesia sudah tua dan tidak mau berkembang, maka fikih Islamnya tidak bergantung pada mazhab tertentu dan penafsirannya adalah klasiknya. Merasa tertinggal hanya mempelajari tafsir Islam.¹³²

Selain itu, pada tahun 1982 Harun mendirikan Sekolah Pascasarjana IAIN Jakarta dengan Menteri Agama dipegang oleh Munawiel Shazari. Menurutnya, Indonesia tidak memiliki organisasi sosial yang baik untuk membimbing para eksekutif pemimpin Islam masa depan. Baginya, pemimpin Islam masa depan harus rasional, memiliki pemahaman Islam yang komprehensif, mengenal ilmu agama, dan memiliki penguasaan filsafat. Filsafat sangat penting untuk mengetahui pengertian ilmu umum, ujanya. Ia berharap pemimpin seperti itu akan muncul dari lulusan fakultas IAIN.¹³³

IAIN dan UIN adalah lembaga pendidikan tinggi Islam Indonesia dan secara bertahap berkembang menjadi pusat pengembangan ilmu keislaman. Lembaga ini menjadikan lulusannya sebagai anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional. Memiliki kemampuan menerapkan, mengembangkan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Menguasai teknologi dan seni, sesuai misi dan tujuan pendidikan tinggi di Indonesia. Memiliki misi untuk mempersiapkan lulusannya bisa menjadi pemimpin masa depan orang.

¹³² Khairunnas Jamal, "Corak Penafsiran al-Qur'an", h. 195.

¹³³ *Ibid*

B. Relevansinya Teologi Harun Nasution dengan Kerukunan Antara Umat Beragama di Indonesia Era Sekarang

Beberapa contoh kasus intoleransi (ketidakrukunan) di Indonesia yang menghebohkan telah membuka mata kita bahwa sikap intoleransi ternyata dapat tumbuh dimanapun. Misalnya:¹³⁴

1. Pada tahun 2019 terjadi bom bunuh diri di Gereja Katolik St Yosep Medan. Kronologi berawal dari Pelaku berinisial IAH itu ikut duduk di dalam Gereja Katolik St Yosep Medan dan berpura-pura menjadi jemaat. IAH langsung mendekati Albert dengan membawa sebilah pisau dan bom rakitan di dalam tas. Tetapi, belum tiba di depan altar, muncul percikan api dari tas ranselnya. Tas itu kemudian ikut terbakar. Melihat gelagat remaja yang mencurigakan, Albert berlari dan menghindar. Tetapi, IAH tetap mengejar Pastor Albert sehingga membuat jemaat heboh dan berhamburan berlari ke luar gereja. Sebagian mencoba menyelamatkan Albert dengan menangkap IAH. Usai tertangkap, ia kemudian memisahkan tas dari pelaku. Beruntung, bom belum sempat meledak sebagaimana penyebab konflik antar agama dan akibat konflik antar agama dalam masyarakat majemuk, ataupun penyebab konflik sosial.
2. Teror Simpatisan ISIS di Gereja Oikumene, Sengkotek, Samarinda. Aksi teror yang dilakukan oleh simpatisan ISIS di Gereja Oikumene, Sengkotek, Samarinda Kalimantan Timur, pada Minggu, 13 November 2016. Seorang pria meledakkan bom rakitan di halaman gereja ketika jemaat melakukan kebaktian. Seorang balita usia dua tahun bernama Intan Olivia Marbun meninggal akibat luka bakar yang sangat parah. Sementara tiga anak lainnya mengalami luka yang tak kalah serius. Padahal sebelum peristiwa nahas ini terjadi, anak-anak tersebut tengah bersuka cita bermain di halaman gereja.

¹³⁴ Enjang Muhaemin dan Irfan Sanusi, "Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas", *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 3 No. 1 (2022), h. 17-34.

3. Pada tahun 2020, terjadi larangan beribadah bagi para Biksu di Tangerang. Sebuah video yang menampilkan seorang biksu dan umatnya dilarang beribadah di Desa Babat, Kecamatan Legok, Tangerang, viral di media sosial. Kejadian ini berawal dari adanya penolakan warga atas rencana kegiatan kebaktian umat Budha dengan melakukan tebar ikan di lokasi danau bekas galian pasir di Kampung Kebon Baru, Desa Babat seperti juga contoh kejahatan kemanusiaan, contoh kejahatan korporasi, maupun contoh kejahatan kerah putih. Masyarakat juga sempat meminta Mulyanto Nurhalim selaku biksu di kampung tersebut untuk pindah dari sana. Pasalnya, warga resah karena melihat biksu tersebut melakukan ibadah dengan mengundang jemaat dari luar, hingga menganggap biksu tersebut akan mengajak orang lain untuk masuk agama Budha. Namun, warga ternyata salah paham, karena yang datang ke situ sekadar memberi makan biksu saja. Meski demikian, kejadian ini telah diselesaikan secara kekeluargaan usai polisi dan seluruh elemen masyarakat setempat melakukan musyawarah.¹³⁵
4. Tudingan Aksi Kristenisasi di Yogyakarta tahun 2020. Sejumlah massa mengatasnamakan diri mereka Front Jihad Islam (FJI) dan beberapa ormas lainnya, membubarkan secara paksa acara bakti sosial yang digelar Gereja Katolik Santo Paulus Pringgolayan, Bantul, Yogyakarta. Mulanya, jemaat Gereja Santo Paulus akan menjual sembako murah sebagai bagian dari acara perayaan ulang tahun gereja. Namun aksi ini terpaksa dibatalkan karena dianggap upaya kristenisasi.
5. Aksi Penyerangan di Klenteng, Kediri. Sabtu (13/1/2018) malam, seorang pria menggunakan sepeda motor menerobos masuk ke Klenteng Tjoe Hwie Kiong, Jalan Yos Sudarso, Kediri, Jawa Timur. Dilansir dari beritajatim.com, tempat ibadah bagi etnis Tionghoa yang letaknya berada di tepi Sungai

¹³⁵ Puput Purwanti, "Contoh Kasus Intoleransi di Indonesia Paling Mengehebohkan", <https://hukamnas.com/contoh-kasus-intoleransi-di-indonesia>", diakses 25 Juni 2022 jam 20 WIB.

Brantas ini dilempari batu sekitar pukul 21.30 WIB. Lemparan pelaku mengenai jendela dari bahan kaca. Akibatnya, kaca jendela pecah.¹³⁶

Belajar dari peristiwa di atas menunjukkan pentingnya mengkaji konsep Teologi kerukunan menurut Harun Nasution. Walaupun konsentrasi kajian pemikiran Harun Nasution lebih banyak ditujukan kepada bidang falsafah, tasawuf dan ilmu kalam, yang kemudian beliau kembangkan pada area akademisi yaitu perguruan tinggi; akan tetapi dalam hal konteksnya dengan teologi kerukunan, pemikiran Islam rasional Harun Nasution juga mempunyai hubungan bagi terwujudnya sebuah kerukunan di Indonesia yang berpijak pada tali agama. Dalam suasana ramainya isu-isu “ketidakrukunan”, “disharmonis”, “kekerasan” bahkan “konflik”, yang mengatasnamakan agama, maka pemikiran Islam rasional yang digulirkan Harun Nasution merupakan solusi tawaran dalam memahami agama dalam rangka membangun kerukunan antar umat beragama di Indonesia era sekarang. Dalam kaitan ini pula, kiranya masih tetap relevan konsep teologi kerukunan menurut Harun Nasution dengan kerukunan antar umat beragama di Indonesia era sekarang.

Dikatakan masih relevan karena tema-tema yang dikemukakan Harun dalam bukunya itu (*Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*) seperti tema Pancasila dan Tata Krama Hidup Beragama; Dialog Islam – Kristen di Indonesia; Masalah Toleransi Beragama; Musyawarah antar Agama; Lembaga antar Agama sangat diperlukan untuk dipahami oleh para pemeluk agama di Indonesia. Apabila tema-tema tersebut dipahami dengan baik maka akan menumbuhkan toleransi beragama yang pada gilirannya dapat terwujud kerukunan antar umat beragama di Indonesia era sekarang.

Oleh karena itu kiranya masih tetap relevan gagasan Harun Nasution tentang perlunya dilakukan dialog antar agama yang dikemukakan dalam bukunya *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Tujuan dialog antarumat beragama itu sendiri adalah: 1) Meneliti sebab-sebab yang mendorong munculnya gangguan pada hubungan yang baik antarumat beragama di

¹³⁶ Ricky Santoso Muharam, “Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia”, *Jurnal HAM*, Volume 11, Nomor 2, Agustus 2020, h. 269-283.

Indonesia; 2) Mencari cara-cara dan sarana-sarana yang akan membantu memperbaiki hubungan yang damai antar agama di Indonesia.¹³⁷

Menurut Dahlia Lubis kerukunan hidup umat beragama berarti hidup dalam keadaan baik dan damai, sehati dan bersepakat antara umat yang berbeda agama atau antara umat yang seagama, tidak saling mengganggu, tidak berlebihan dalam menunjukkan identitas agamanya pada pengikut agama lain. Inti dari pada rukun ialah saling menghargai dan mengakui perbedaan serta mampu berintegrasi secara baik.¹³⁸ Menurut Azyumardi Azra, kerukunan hidup antaragama, dan konsekuensinya antarumat beragama, berkaitan erat dengan dua hal. Pertama, berkaitan dengan doktrin Islam tentang hubungan antar sesama manusia dan hubungan antara Islam dengan agama-agama lain; dan kedua, berkaitan dengan pengalaman historis manusia sendiri dalam hubungannya dengan agama-agama yang dianut oleh umat manusia.¹³⁹

Secara doktrin, Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistis. Menurut Islam, manusia berasal dari satu asal yang sama, yaitu keturunan Adam dan Hawa. Dari sinilah kemudian manusia berkembang menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa lengkap dengan kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Perbedaan ini mendorong manusia untuk saling kenal mengenal dan menumbuhkan apresiasi serta respek satu sama lain. Dalam pandangan Islam, perbedaan di antara umat manusia bukanlah karena warna kulit dan bangsa, tetapi hanyalah tergantung pada tingkat ketaqwaan masing-masing.¹⁴⁰ Inilah yang menjadi dasar perspektif Islam tentang "kesatuan umat manusia", yang pada gilirannya akan mendorong berkembangnya solidaritas antar manusia

¹³⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan Anggota Ikapi, 2016, h. 263.

¹³⁸ Dahlia Lubis, *Kerukunan Perspektif Psikologi Agama*, Medan: Perdana Publishing, 2017, Pdf e-book., h. 46.

¹³⁹ Azyumardi Azra, "Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama : Perspektif Islam", dalam Weinata Sairin (ed.), *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa, Butir-Butir Pemikiran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016, h. 92.

¹⁴⁰ Lihat QS. Al-Hujurât (49) : 13.

(*ukhuwwah insaniyyah* atau *ukhuwwah basyariyyah* dan *ukhuwwah wathaniyyah*).¹⁴¹

Doktrin Islam berkaitan dengan kerukunan dapat dipahami pula dari fungsi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamîn*, yaitu pembawa rahmat dan kedamaian. Kata Islam menunjukkan arti "damai, selamat, penyerahan diri, tunduk, dan patuh."¹⁴² Karakteristik ajaran Islam yang membawa fungsi *rahmatan lil 'alamîn* itu diantaranya, bahwa : (1) Islam menunjukkan manusia jalan hidup yang benar; (2) Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk menggunakan potensi yang diberikan oleh Allah secara tanggung jawab; (3) Islam menghormati dan menghargai manusia sebagai hamba Allah, baik muslim maupun yang beragama lain; (4) Islam mengatur pemanfaatan alam secara baik dan proporsional; dan (5) Islam menghormati spesifik individu manusia dan memberikan perlakuan yang spesifik pula.¹⁴³

Kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada dan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai mazhab dari agama totalitas itu, melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.³⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa kerukunan ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan.¹⁴⁴

¹⁴¹ Adeng Muchtar Ghazali, "Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia)", *Jurnal Analisis*, Vol XIII, Nomor 2, Desember 2018, h. 286.

¹⁴² Mohammad Arkoun, *Rethinking Islam*, Terj. Yudian W.Asmin, Lathiful Khuluq, Yogyakarta: LPMI bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1996, h. 17.

¹⁴³ Adeng Muchtar Ghazali, "Teologi Kerukunan Beragama", h. 287.

¹⁴⁴ Abdul Muis, *Kerukunan Umat Beragama*, h. 32.

Berdasarkan pada pengertian diatas, dapat ditarik konklusi bahwa kerukunan dalam beragama adalah suatu kerukunan yang menyangkut seluruh umat beragama diantara umat berbeda-beda agama. Tinggal di wilayah Negara Republik Indonesia patut sama-sama menegakkan Pancasila. Kerukunan dalam kehidupannya masing-masing, patut dapat saling cinta mencintai, harga menghargai dan hormat menghormati karena pada dasarnya semua manusia di mata Tuhan itu adalah sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan apa yang sudah diketengahkan dalam bab-bab sebelumnya, sebagai konklusi :

1. Teologi kerukunan menurut Harun Nasution merupakan bangunan teologi yang mempunyai peranan sangat bermanfaat dalam kehidupan umat beragama. Teologi kerukunan Harun Nasution mengajak umat beragama untuk meningkatkan keimanan kepada Tuhan dan membangun kesadaran untuk melakukan perbuatan baik kepada sesama manusia serta memotivasi umat beragama hidup rukun bersama dengan kelompok agama yang berbeda. Oleh karena itu, tidak sedikit tokoh-tokoh yang mencurahkan pemikiran dan aksinya untuk membangun kerukunan. Salah satunya ialah Harun Nasution yang telah mengemukakan tema-tema untuk membangun kerukunan antar umat beragama seperti tema Pancasila dan Tata Krama Hidup Beragama; Dialog Islam – Kristen di Indonesia; Masalah Toleransi Beragama; Musyawarah antar Agama; Lembaga antar Agama.

Faktor yang mempengaruhi pemikiran teologisnya ialah *pertama*, Harun banyak terpengaruh pemikiran rasionalitas Mu'tazilah.

Kecenderungan Harun yang kuat pada rasionalitas Mu'tazilah, membuat predikat pemikiran teologisnya disebut pembaharuan teologi. *Kedua*, dari latar pendidikannya, nampak sekali Harun telah terpengaruh oleh berbagai tokoh pembaharu Islam dan para orientalis. Beberapa yang dapat disebut, Mohammad Abduh, Arberry, an-Nasysyar, Qadi Abd. Al-Jabbar, C. Adams, dan asy-Syahrastani. *Ketiga*, pengaruh yang sangat besar dalam pemikiran keislaman Harun adalah pendidikannya di McGill University Canada. Setelah tamat dari al-Dirasat al-Islamiyyah ia melanjutkan pendidikannya di Kanada. Di sana Harun mengungkapkan kepuasannya belajar Islam. Ia merasa di tempat inilah ia belajar Islam yang sesungguhnya. Ia mulai membaca buku-buku otorientalis dan karangan cendekiawan non Islam tentang Islam. Mereka mengkajinya dengan dilandasi sistem keilmuan yang baik sehingga Islam lebih rasional.

2. Relevansinya Teologi Harun Nasution dengan “kerukunan antara umat beragama” di Indonesia era sekarang sebagai berikut: walaupun konsentrasi kajian pemikiran Harun Nasution lebih banyak ditujukan kepada bidang falsafah, tasawuf dan ilmu kalam, yang kemudian beliau kembangkan pada area akademisi yaitu perguruan tinggi; akan tetapi dalam hal konteksnya dengan teologi kerukunan, pemikiran Islam rasional Harun Nasution juga mempunyai hubungan bagi terwujudnya sebuah kerukunan di Indonesia yang berpijak pada tali agama. Dalam suasana ramainya isu-isu “ketidakrukunan”, “disharmonis”, “kekerasan” bahkan “konflik”, yang mengatasnamakan agama, maka pemikiran Islam rasional yang digulirkan Harun Nasution merupakan solusi tawaran dalam memahami agama dalam rangka membangun kerukunan antar umat beragama di Indonesia era sekarang. Dalam kaitan ini pula, kiranya masih tetap relevan konsep teologi kerukunan menurut Harun Nasution dengan kerukunan antar umat beragama di Indonesia era sekarang

B. Saran

Popularitas Harun Nasution ialah “intelektual muslim” yang pemikirannya menginginkan kemajuan Islam, maju dalam bertindak, dan maju dalam berpikir kritis, sehingga Islam benar-benar menjadi agama yang dapat memberikan rahmat bagi seluruh alam semesta beserta isinya dan terbatas hanya pada dimensi filsafat, hukum, teologi, dan tasawuf. Harun menginginkan kajian Islam yang berbasis kerukunan hidup antar umat beragama sehingga teologi kerukunan antar umat beragama bukan sekadar slogan. Sehubungan dengan itu, konsep Teologi kerukunan menurut Harun Nasution hendaknya dijadikan masukan untuk membangun kerukunan hidup antar agama, setidaknya tidaknya dijadikan studi perbandingan dalam menjaga kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia era sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Zainal Arifin, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, jilid 1 Jakarta: Pustaka al-Husna, 2016.
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas ?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Achmad, Nur (ed), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2021.
- Adnan, Mohammad, “Dialog dan Kerjasama antar Umat Beragama di Indonesia”, *Jurnal Lentera*, Vol. 19 No. 2 (September, 2020), <https://ejournal.staimnglawak.ac.id/e/view/285>
- Afandi, Moh. Arif, “Teologi Transformatif Pemikiran Moeslim Abdurrahman”, Refleksi: *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 21 No. 2 (Juli 2021), doi.org/10.14421/ref.2021.2102.
- Ajidin, Zilal Afwa, “Praktik Dialog antar Umat Beragama (Studi Pada Komunitas Islam-Kristen Di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat)”, *Jurnal sosial Keagamaan*, Vol. 1, No. 1, Juni (2020), <http://ejournal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosonim>
- Al-Bukhâry, Abu Abdullah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin al-Mugirah bin Bardizbah *Sahîh al-Bukharî*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1410 H/1990 M.
- Ali, Mukti, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan, 2014.

- Ali-Fauzi, Ihsan, dkk, *Menggapai Kerukunan Umat Beragama: Buku Saku FKUB*, Jakarta, Kementerian Agama RI PUSAD Paramadina, 2018, Pdf e-book
- Al-Maududi, Abul A'la, *Khilafah dan Kerajaan*, Terj. Muhammad Al-Baqir, Bandung: Mizan, 2015
- Almuhdar, Yunus Ali, *Toleransi-Toleransi Islam*, Bandung: Iqra, 2017.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2017
- An-Naisaburi, Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, Mesir: Tijariah Kubra, tth
- Anshori, "Penafsiran Ayat-Ayat Ibadah (Studi Pemikiran Tafsir Harun Nasution)", *Jurnal Teologi*, Vol. 6, No. 2, 2020.
- Anwar, M. Khoiril, "Dialog antar Umat Beragama di Indonesia Perspektif A. Mukti Ali" *Jurnal Dakwah*, Vol. 19, No. 1 Tahun 2018, DOI: <https://doi.org/10.14421/jd.2018.19105>
- Arfin, Muhammad, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*, Banda Aceh: Lembaga Kajian Institusi Indonesia (LKKI), 2021, Pdf e-book.
- Arifin, Bustanul, "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi antar Umat Beragama Fikri: *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/view/20>
- Arifin, Imam, *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia: Studi Kasus Harun Nasution*, Jakarta: Anggota IKAPI, 221, Pdf e-book
- Arimbawa, I Komang Suastika, "Konsep Esoterisme dalam Teks *Tutur Jatiswara* Dapat Membangun Kerukunan" (Studi Filsafat Perennial) *Jurnal Sandjiwan*, Vol 10, No 2, Edisi dalam September 2019.
- Arkoun, Mohammad, *Rethinking Islam*, Terj. Yudian W.Asmin, Lathiful Khuluq, Yogyakarta: LPMI bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1996.
- Ashari, Muh. Subhan, "Teologi Islam Persepektif Harun Nasution", *Jurnal Studi Islam*, Volume X, No. 1, Juni 2020, <https://jurnalannur.ac.id/82/80/312>.
- Ashari, Muhammad Subhan, "Teologi Islam Persepektif Harun Nasution", *Jurnal Studi Islam*, Vol. X, No. 1, Juni 2020.
- Azra, Azyumardi, "Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama : Perspektif Islam", dalam Weinata Sairin (ed.), *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa, Butir-Butir Pemikiran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

- Bogdan, Robert, and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, New York, 1975.
- Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”, Wawasan: *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1, No. 2 (Juli 2016), DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.
- Chailani, Muchammad Iqbal, “Pemikiran Harun Nasution tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Modern”, *Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan* Vol. 1, No. 2, Agustus 2019, <https://ejournal.stitpn.ac.id>
- Coser, Lewis, *The Function of Social Conflict*. New York: Free Press. 2014, Pdf e-book.
- Dahlan, Abdul Aziz, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid, I, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2021.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 4, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Gramedia, 2021.
- El-Mawa, Mahrus, “Sejarah Pemikiran Islam Rasional dalam Karya-Karya Harun Nasution (1919-1998)”, *Jurnal Yaqzhan* Vol. 2, No. 2, Desember 2016, Doi: [10.24235/jy.v2i2.1246](https://doi.org/10.24235/jy.v2i2.1246)
- Fadzil, Ammar, “Religious Tolerance in Islam: Theories, Practices and Malaysia’s Experiences as a Multi Racial Society”, *Journal of Islam in Asia*, Spl. Issue, No.3 September 2011, Associate Professor, Department of Qur’an and Sunnah Studies, Kulliyah of IRK & HS, International Islamic University Malaysia.
- Faidhani, Achmad, “Konsepsi Al-Qur'an Tentang *Tasamuh* (Toleransi) dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Semarang: Program Strata 1 Fak Tarbiyah IAIN Walisongo 2016
- Fatih, Moh Khoirul, “Dialog dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Pemikiran A. Mukti Ali, Religi: *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 13, No. 1, Tahun 2017, h. 41., DOI: <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-03>
- Fuchan, Arief, dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

- Ghazali, Adeng Muchtar, "Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia)", *Jurnal Analisis*, Vol XIII, Nomor 2, Desember 2018.
- , *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Goddard, Huge, *Menepis Standar Ganda: Membangun Saling Pengertian Muslim-Kristen*, Terj. Ali Noerzaman, Yogyakarta: Qalam, 2017.
- H. Hart, Michhael, *The 100, a Ranking of the Most Infleuential Person in History*, Published in 2010 by Britannica Educational Publishing (a trademark of Encyclopædia Britannica, Inc.) in association with Rosen Educational Services, LLC 29 East 21st Street, New York, NY 10010
- Hadi, Nur, "Peran Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat", dalam Aspari Ismail, *Penguatan Pendidikan Islam Informal dan Non Formal*, Pontianak: Bulan Sabit Press, 2016.
- Hadis Purba dan Salamuddin, *Theologi Islam: Ilmu Tauhid*, Medan: Perdana Publishing, 2016, Pdf e-book.
- Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah, Jakarta: Litera antar Nusa, 2016.
- Halim, Abdul, (ed.), *Teologi Islam Rasional*, Jakarta: Ciputat Pers, 2015.
- Handrianto, Budi, *Tokoh Islam Liberal Indonesia*, Jakarta: Hujjah Press, 2017.
- Harahap, Syahrin, dan Hasan Bakti Nasution, (Editor), *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2015
- Hardian, "Dialog Umat Islam dan Kristen di Kota Cilegon Banten", *Tarbawiyah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 7 No. 2, September 2015, <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/php/tasamuh>
- Hasan, Zainol, "Dialog antar Umat Beragama", *Jurnal Lisan* Vol. 12, No. 2, Desember (2018), <https://journal.ibrahimiy.ac.id/152/139>
- Ibrahim, "Pemikiran Islam Kontemporer (Studi Kritis terhadap Pemikiran Harun Nasution)", *Jurnal Aqidah* Vol. II No. 2, 2016, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/3438/3234>
- Irfan, Muhammad, "Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan", *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, Vol.1, No.2, Desember Tahun 2018.

- Ismail, dkk, *Toleransi dan Kerjasama Umat Beragama di Wilayah Indonesia*, Jakarta: LitbangDiklat Press, 2020, Pdf e-book.
- Jamal, Khairunnas, “Corak Penafsiran al-Qur’an Harun Nasution: Studi Terhadap Penafsiran alQur’an dalam Karya-karyanya”, dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVI, No. 2, (2017).
- K.Hitti, Philip, *History of The Arabs*, Terj. R.Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Kaldun, Ibn, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha. Jakarta:Pustaka Firdaus 2016.
- Khotimah, Khusnul, “Peran Tokoh Agama dalam Pengembangan Sosial Agama di Banyumas (Studi Historis Sosiologis Tokoh Agama Islam Abad 21)”, (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2015.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015, Pdf e-book.
- Kurniawan, Syamsul, “Pluralisme Cak Nur dan Bangsa Indonesia”, dalam SKH Pontianak Post, 21 Mei 2017.
- Lane, Edward William, *An Arabic-English Lexicon*.Part 4. Lubnan: Offset Condrogravure, 1968, Pdf e-book, h. 1422; Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, jilid 3. Beirut: Dār al-Misriyyah, 1966.
- Lubis, Dahlia, “Mengembangkan Teologi Kerukunan Untuk Mencegah Radikalisme”, *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 1, 2019.
- , *Kerukunan Perspektif Psikologi Agama*, Medan: Perdana Publishing, 2017, Pdf e-book.
- Ma'arif, Syamsul, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2017.
- Madjid, Abdul, dkk., *al-Islam*, Jilid I, Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah, 2016.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2016
- Makhmudah, Siti, “Upaya Masyarakat dalam Membina Kerukunan antar Umat Beragama di Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri”, *Jurnal Studi Agama*, Vol. 4, No. 2, Desember 2016; p-ISSN 2338-9648.
- Mu'in, Taib Thahir Abdul, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Wijaya, 2017

- Muis, Abdul, *Kerukunan Umat Beragama dalam Bingkai NKRI (Menelisik Peran FKUB Kabupaten Jember)*, Jember: UIJ Kyai Mojo, 2020, Pdf e-book.
- Mukhlis, Febri Hijroh, “Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama”, *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol 4 No. 2, (2016), <http://dx.doi.org/10.21043/4i2.1885>
- Muqoyyidin, Andik Wahyu, “ Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia (Signifikansi Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif)”, *Jurnal Analisis*, Vol XII, No. 2, (Desember 2015)
- Muslim, Imam, *Sahih Muslim*, Juz. 4, Mesir: Tijariah Kubra, tt.
- Mustafa, Muhtadin Dg., “Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama”, *Jurnal Hunafa* Vol. 3 No. 2, Juni 2016.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 2015.
- , *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan anggota IKAPI, 2016.
- , *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Nasution, M. Yunan, *Pegangan Hidup*, Jilid 3, Solo: Ramadhani, tth.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pres, 2015.
- Nawawi, Nurnaningsih, *Aqidah Islam: Dasar Keikhlasan Beramal Shalih*, Makassar: Pustaka al-Maida, 2017 Pdf e-book.
- Nazmudin, “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”, *Journal of Government and Civil Society* Vol. 1, No. 1, April 2017, pp. 23-39.
- Niam, Ngaimun, “Mewujudkan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural”, *Jurnal Multireligius dan Multikultural* Vol. 23 No 3, 2016
- Nizar & Zainuddin Losi, “Pemikiran Kalam Harun Nasution”, Prosiding – Kajian Ilmiah Dosen Sulbar ISBN: 978-602-60838-1-4 2017
- Nurhadi, “Harun Nasution (Islam Rasional dalam Gagasan dan Pemikiran)”, *Jurnal Edukasi*, Vol. 01, No. 01, Juni 2016, <https://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/view/4/4>
- Nurisman, *Filsafat dalam Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution*, Disertasi, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008.

- Partanto, Pius A., dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2018.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pradnya Paramita, 2015
- Rachman, Budhy Munawar (peny.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* Vol. 2, Jakarta: Paramadian, 2016.
- Rakhmat, Jalalluddin, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 2019
- Rauf, Muhammad Abdul, dalam Tunku Abdurrahman, Tan Sri Tan Che Khoo, D. Chandra Muzaffar dan Lim Kit Siang, *Contemporary Issues on Malaysia Religious*. Petaling Jaya: Pelanduk Publications, 1984. Pdf e-book.
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung: .al-Ma'arif, 2014.
- Reese, William L., *Dictionary of Philosophy and Religion*, USA: Humanites Press Ltd, 1980, Pdf e-book.
- Rokhim, Muhammad Abdul, "Toleransi antar Umat Beragama dalam Pandangan Mufassir Indonesia", *Skripsi*, Semarang: Program Strata 1 Fak Tarbiyah UIN Walisongo, 2016.
- Rozikin, Badiatul dkk, *Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: Nusantra, 2019.
- Rusydi, Ibnu, & Siti Zolehah, "Makna Kerukunan antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian", al-Afkar, *Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No.1, January 2018 E-ISSN :2614-4905, P-ISSN :2614-4883.
- Safitria, Rita, "Mewujudkan Perdamaian Melalui Mediasi dan Fasilitasi Konflik", *Jurnal Academica* Fisip Untad, Vol.03 No. 02 Oktober 2016.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Surbakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: Grasindo, 2017
- Suryadi, "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid (Pemikiran tentang Pluralisme dan Liberalisme Agama)", *Jurnal Manthiq* Vol. 2, No. 1, Mei 2019.
- Suyanta, Sri, "Basic Philosophy dalam Teologi Rasional Harun Nasution (Sebuah Pendekatan Filosofi dalam Memahami Islam)", *Jurnal Kalam*, Vol 7 No. 1 Tahun 2019 E-ISSN 2597-9175 | P-ISSN 338-2341
- Syafi'ah dan Muh. Said HM, "Pemikiran Harun Nasution tentang Pendidikan Moral", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1, Juli 2021, h. 29. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/load/2530/1533>

- Syakur, Abdus, "Polemik Harun Nasution - H. M. Rasjidi dalam Falsafat dan Teologi", dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. II, No. 4, (2016), h. 372. DOI: <https://doi.org/10.15408/jiu.v2i4.4844>.
- Syalabi, A., *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, Jakarta: AL-Husna Zikra, 2017
- Syamsudin, Muhammad, *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2019.
- Teall, Edward N., A.M. and C. Ralph Taylor A.M. (Editor), *Webster's New American Dictionary*, New York: Book, Inc, 1958.
- Uchrowi, Zaim, dan Ahmadie Thaha, ed., "Riwayat Hidup Prof. Dr. Harun Nasution," Tim Panitia, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*
- Umami, Ida, "Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung", *Jurnal Fikri* Vol. 3, No. 1, Juni 2018.
- Wahib, Ahmad, *Pergolakan Pemikiran Islam : Catatan Ahmad Wahib*, eds. Djohan Effendi dan Ismed Natsir, Jakarta : LP3ES, 2016.
- Wibowo, Tri, Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan antar Umat Beragama di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 02 No. 04 Tahun 2016
- Widodo, Arsip, "Moderation of Islamic Education As An Effort To Prevent Radicalism (Case Study of FKUB Singkawang City, Kalimantan, Indonesia)", *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 13, No.2 (2019)
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2014.
- Yunus, Firdaus M., "Konflik Agama di Indonesia ", Substantia, *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol 16 No. 2, (Okotber 2015), h. 217., <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/4930/3255>
- Zaprul Khan, "Dialog dan Kerjasama antar Umat Beragama dalam Perspektif Nurcholish Madjid", *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 9, no. 2 (2018)
- Zarkasi, Ahmad, dkk, "Dialog antar Umat Beragama dalam Upaya Pencegahan Konflik", *Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.6, No. 2 , (2020), Doi:[10.31219/osf.io/frvdw](https://doi.org/10.31219/osf.io/frvdw)

Zuhriah, Antik Milatus, “Tokoh Agama dalam Pendidikan Toleransi Beragama di Kabupaten Lumajang”. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 13, No. 1, Februari 2020; p-ISSN: 2085-6539, e-ISSN: 2242-4579.

Zuhriyah, Lailatuz, “Teologi Konvergensi dan Kerukunan Antar Umat Beragama”, *Jurnal Studi Agama* Vol 4, No. 1, Maret 2016, <https://onsearch.id/Record/IOS3597.slims-89878>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Nurul Fitriana
2. Tempat Tanggal Lahir : Kendal, 05 Maret 1996
3. Alamat : Sekopek Wetan RT 6 RW 1 Sarirejo Kaliwungu
4. Facebook : Nurul Fitriana
5. Email : nurulfiriana65@gmail.com
6. Pendidikan Formal :
 - a. TK Tunas Mekar 1 Ketapang 2001-2002
 - b. SD N 2 Ketapang 2002-2008
 - c. SMPN 1 Brangsong 2008-2011
 - d. SMK N 1 Kendal 2011-2014
 - e. UIN Walisongo Semarang 2015